

**NILAI ESTETIKA TARI AIR JANGGI – MENITIH LANGKAH KARYA
IWAN IRAWAN PERMADI DI PUSAT LATIHAN TARI LAKSEMANA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeritas Islam Riau*



OLEH :

WANDA LARASATI
NPM : 166710115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SKRIPSI

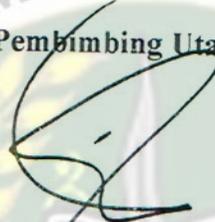
Nilai Estetika Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi Di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

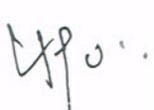
Nama : Wanda Larasati
NPM : 166710115
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn.,M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1


Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn

NIDN: 1001068101

penguji 2


Idawati, S.Pd.,M.A.

NIDN : 1026097301

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau


Dra. Hi. Tity Hastuti, M.Pd
NIP. 195911091987032002

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nilai Estetika Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi Di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

Nama : Wanda Larasati
NPM : 166710115
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadla, S.Sn.,M.Sn

NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn

NIDN: 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIP. 195911091987032002

**NILAI ESTETIKA TARI AIR JANGGI - MENITIH LANGKAH KARYA
IWAN IRAWAN PERMADI DI PUSAT LATIHAN TARI LAKSEMANA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

WANDA LARASATI

NPM: 166710115

PEMBIMBING UTAMA

Evadila,S.Sn, M,Sn

NIDN: 1024067801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika pada tari *Air Janggi - Menitih Langkah* di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau. Tari *Air Janggi - Menitih Langkah* adalah tari garapan baru pada tahun 2015 yang mempunyai makna *Air Janggi* adalah sebuah puseran badan air yaitu sungai, tasik, selat, laut yang mengalir terus tanpa henti sedangkan *menitih langkah* adalah sama halnya dengan seperti ragam gerak *menitih batang* yang artinya berhati-hati. Jadi maksud tari *Air Janggi - Menitih Langkah* ini adalah fenomena yang menuntut ke hati-hatian manusia untuk melangkah dalam melakukan segala pekerjaan dan tahan terhadap gelombang kehidupan. Tarian ini menggambarkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tepian sungai. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah Nilai Estetika Tari *Air Janggi - Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi* di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 4 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Hasil penelitian Nilai Estetika Tari *Air Janggi - Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi* di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi dapat dilihat dari nilai keindahan yaitu kesatuan (*unity*) dapat dilihat dari unsur tari yaitu gerak, musik, kostum dan tata rias, keselarasan (*harmony*) antara gerak sama musik dan kostum yang digunakan, keseimbangan (*balance*) dapat dilihat dari unsur tari itu sendiri yaitu gerak, ruang, irama pada tari itu sendiri, kesetangkupan (*symmetry*) desain lantai yang sama rata anatara kiri dan kanan, permainan musik dengan dinamika berbeda, dan perlawanan (*contrast*) dilihat dari gerak dan juga musik yang dimainkan .

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Nilai Estetika Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Islam Riau.

Keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini tidak lepas bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Tity Hastuti , M.Pd. Selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam bidang administrasi.
4. Drs. Daharis, M.Pd Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi pemikiran kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
5. Evadila, S.Sn, M.Sn. Selaku Pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
7. Seluruh Staff dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dibidang administrasi.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Papa Agus Sinwan dan Mama Tati Sulastri yang telah banyak memberikan dukungan, doa, pengertian dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa untuk kakaku Wanti Lestari, adikku Wiwin Anggraeni, dan abangku Muhammad Akbar yang telah memberikan dorongan, perhatian dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teristimewa untuk Riski Febriade yang telah memberikan motivasi, dorongan, doa serta semangat kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
11. Kepada teman seperjuanganku Mutiara Nabilla, Cindy Harli Oktaviani, Dinda Fakhria, dan Wani Sulistia yang sudah meluangkan setiap jam bersama dengan saya, suka duka dilewati bersama, kelahi, bercanda, bahagia, ketawa, sedih, tingkah laku yang lucu dirasakan dan dorongan bersama.
12. Kepada teman-teman Sendratasik Angkatan 2016 khususnya kelas A yang sudah saling memberikan motivasi, dorongan, serta doanya kepada saya.
13. Terimakasih kepada Om Iwan Irawan Permadi, selaku Koreografer Tari Air Janggi – Menitih Langkah dan pimpinan Pusat Latihan Tari. Laksemana dalam penelitian ini dan terimakasih untuk segala bantuan, dukungan dan waktu kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik beserta mendapat ridho dan balasan Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran penulis harapkan mudah-mudahan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pekanbaru, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Defenisi Istilah Judul	10
BAB II TINJAUAN TEORI.....	12
2.1 Konsep Estetika	12
2.2 Teori Estetika.....	13
2.3 Konsep Tari	15
2.4 Teori Tari.....	15
2.5 Kajian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Subjek Penelitian	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	24
3.4.1 Data Primer	25
3.4.2 Data Sekunder	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Observasi.....	26
3.5.2 Wawancara.....	27
3.5.3 Teknik Dokumentasi	28
3.5.4 Teknik Analisis Data	30
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	33
4.1 Temuan Umum.....	33
4.1.1 Sejarah Terbentuknya PLT. Laksemana	33
4.1.2 Letak dan Geografis PLT. Laksemana.....	40
4.1.3 Visi dan Misi PLT. Laksemana.....	41

4.1.4 Tata Tertib dan Peraturan PLT. Laksemana	42
4.1.5 Sarana dan Prasarana PLT. Laksemana	43
4.1.6 Struktur Organisasi PLT. Laksemana	44
4.1.6.1 Ketua Sanggar.....	45
4.1.6.2 Wakil Ketua Sanggar.....	45
4.1.6.3 Manager Produksi.....	45
4.1.6.4 Sekretariat Sanggar.....	46
4.1.6.5 Bendahara Sanggar	46
4.1.6.6. Seksi Latihan	46
4.1.6.7 Seksi Kostum.....	46
4.1.6.8 Seksi MakeUp.....	47
4.1.7 Jadwal Latihan PLT. Laksemana	47
4.1.8 Perjalanan dan Karya PLT. Laksemana	48
4.1.9 Penghargaan PLT. Laksemana.....	54
4.1.10 Unsur dalam Tari Air Janggi-Menitih L;angkah.....	55
4.2 Temuan Khusus	81
4.2.1 Tari Air Janggi-Menitih L;angkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau	81
4.2.2 Nilai Estetika dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.....	82
4.2.2.1 Kesatuan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau	82
4.2.2.2 Keselarasan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.....	87
4.2.2.3 Keseimbangan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.....	90
4.2.2.4 Kesetangkupan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.....	94
4.2.2.5 Perlawanan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau	97
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Hambatan.....	103
5.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR WAWANCARA.....	107
DAFTAR NARASUMBER	109
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Profil Yayasan PLT. Laksemana.....	35
Gambar 2. Penghargaan yang diraih PLT. Laksemana.....	36
Gambar 3. Piala yang diraih PLT. Laksemana	37
Gambar 4. Tempat Latihan	37
Gambar 5 Ruang Kantor PLT. Laksemana	38
Gambar 6. Alat Musik PLT. Laksemana	38
Gambar 7. Speaker dan Komputer	39
Gambar 8. Kostum Tari.....	39
Gambar 9. Ruang Salon	40
Gambar 10. Lokasi PLT. Laksemana.....	41
Gambar 11. Ragam Gerak Menitih Batang.....	56
Gambar 12. Ragam Gerak Menitih Batang.....	57
Gambar 13. Ragam Gerak Menitih Batang.....	57
Gambar 14. Ragam Gerak Pecah Delapan.....	58
Gambar 15. Ragam Gerak Pecah Delapan.....	58
Gambar 16. Ragam Gerak Pecah Delapan.....	59
Gambar 17. Ragam Gerak Menongkah.....	60
Gambar 18. Ragam Gerak Siku Kaluang	60
Gambar 19. Ragam Gerak Siku Kaluang.....	61
Gambar 20. Ragam Gerak Siku Kaluang	61
Gambar 21. Ragam Gerak Anak Ayam Patah	62
Gambar 22. Ragam Gerak Anak Ayam Patah	63
Gambar 23. Ragam Gerak Anak Ayam Patah	63
Gambar 24. Ragam Gerak Anak Ayam Patah	63
Gambar 25. Ragam Gerak Anak Ayam Patah	64
Gambar 26. Ragam Gerak Langkah Alif	65
Gambar 27. Ragam Gerak Langkah Alif	66
Gambar 28. Ragam Gerak Pusing Tengah Sud.....	67
Gambar 29. Ragam Gerak Pusing Tengah Sud.....	67
Gambar 30. Ragam Gerak Sud depan.....	68
Gambar 31. Ragam Gerak Engkak/Gelombang.....	69
Gambar 32. Ragam Gerak Engkah/Gelombang.....	69
Gambar 33. Ragam Gerak Engkak/Gelombang.....	70
Gambar 34. Ragam Gerak Geliat	71
Gambar 35. Ragam Gerak Elang Menyambar	72
Gambar 36. Ragam Gerak Sud Maju Mundur	72
Gambar 37. Ragam Gerak Sud Maju Mundur	73
Gambar 38. Ragam Gerak Pusing Belanak.....	74
Gambar 39. Alat Musik Tari Air Janggi-Menitih Langkah	75
Gambar 40. Kostum Penari Tari Air Janggi-Menitih Langkah	78
Gambar 41. Kesatuan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah	86

Gambar 42. Kostum Cealana Penari Tari Air Janggi-Menitih Langkah.....90
Gambar 43. Ragam Gerak Geliat Tari Air Janggi-Menitih Langkah92
Gambar 44. Ragam Gerak Pecah Delapan Tari Air Janggi-Menitih Langkah94
Gambar 45. Ragam Gerak Geliat Tari Air Janggi-Menitih Langkah95
Gambar 46. Ragam Gerak Menitih Batang Tari Air Janggi-Menitih Langkah98



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana dan Prasarana PLT. Laksemana	43
Tabel 2. Jadwal latihan PLT. Laksemana	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan. Kesenian yang dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau ide dari berbagai macam beda atau hasil bentuk karya manusia. Menurut Levi Strauss (1963: 245-268) beliau menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetika, organisasi, dan agama secara struktural saling berkaitan. Kesenian disebut sebagai sarana yang dapat mengembangkan ekspresi rasa keindahan

yang berasal dari jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga dapat membuat erat norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tetap utuh. Maka tidak heran terhadap sisi estetika, kesenian juga menjadi simbol terhadap budaya daerah setempat.

Menurut Didin Syarifuddin (2016:54) Kesenian adalah hasil pikiran, gagasan dan perasaan pada manusia yang berbeda lingkungan dan pengalaman. Pada perkembangan zaman ini, terdapat pula perkembangan pada hasil seni yang diciptakan oleh manusia dalam keberagamannya, begitu pula pada berbagai bentuk jenis karya seni. Kesenian merupakan hasil pikiran oleh manusia, yang semakin terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman yang terdapat dalam bentuk jenis karya seninya. Oleh karena itu kesenian haruslah kita jaga agar tidak punah, salah satunya dengan menampilkan pertunjukan pada kesenian tersebut. Seni tari merupakan salah satu seni pertunjukan yang masih ada dan terus berkembang di kehidupan masyarakat hingga sekarang.

Berdasarkan pengertian tari dalam buku tari-tarian Indonesia, menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Dalam perkembangan tari disampaikan oleh Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Tari bila ditinjau dari dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan lama secara turun-

temurun yang mengalami perubahan. Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Sanggar Laksemana Pekanbaru atau Pusat Latihan Tari Laksemana berdiri sejak tanggal 17 Agustus 1984 yang beralamat di Jalan Let. Jend. S. Parman No.53 Gobah Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan Pimpinan Sanggar Iwan Irawan Permadi, Wakil Pimpinan Sanggar Duni Sriwani, Manager produksi Muhammad Andika, Bendahara Anggita Irwandini, dan Sekeretaris Dityarani. Sanggar Laksemana ini telah banyak menciptakan karya-karya yang berpijak pada tradisi Riau salah satunya tari zapin yang di kreasikan. Sanggar Laksemana sudah banyak di kenal oleh kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa/mahasiswi yang kuliah di Universitas Islam Riau jurusan Sendratasik, karena merupakan salah satu sanggar berprestasi, yang sudah banyak menghasilkan karya-karya tari yang berguna untuk dunia seni, khususnya seni tari.

Dan Pada tahun 2013 Pusat Latihan Tari laksemana atau sanggar Laksemana pekanbaru berkembang menjadi Yayasan Laksemana yaitu sebagai pusat pengembangan Seni pertunjukan Melayu Riau. Sanggar laksemana menjadi tempat untuk menghimpun beberapa management, yaitu Gobah Contemporary Musik (GCM), pasar Tari Kontemporer, Gobah Dance Company (GDC), Zapin Centre, dan tempat pertemuan dari para seniman tari.

Sanggar Laksemana Pekanbaru dipimpin oleh Iwan Irawan Permadi, beliau lahir di Bandung, Jawa Barat, 16 Juli 1960. Iwan Irawan Permadi adalah seniman berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa koreografi tari yang dipentaskan di berbagai panggung pertunjukan di Indonesia. Iwan Irawan Permadi merupakan salah satu penerima Anugerah Seni dari Pemerintah Riau (2001) dan Anugerah Sagang pada tahun 2006. Iwan Irawan Permadi selain sebagai Artistic Director dan Koreografer, ia juga menjabat sebagai Direktur Pasar Tari Kontemporer (PASTAKOM) dan penasihat Dewan Kesenian Riau. Beliau adalah seniman Riau serta pendiri Pusat Latihan Tari Laksemana dengan karya pertamanya, Dramatari Laksamana Hang Tuah (1984), yang dipergelarkan di Gedung Olah Seni Tangkerang (sekarang Taman Budaya Riau). Selain itu, bersama Tom Ibnur menghasilkan karya yang dipentaskan pada pembukaan MTQ Nasional di Pekanbaru Riau (1994), Cik Masani/Lancang Kuning (1986), *Al Rajul* (1999), dan Kompany gelek (1991), Zapin Seri Buntan (2014), Air Janggi – Menitih Langkah (2016). Dan masih banyak lagi karya-karya Iwan Irawan Permadi yang sangat populer dan banyak dikenal oleh para seniman tari maupun pelaku seni.

Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini merupakan garapan karya baru yang dibuat pada tahun 2013. Atas dasar dari hasil riset koreografer pada tari zapin seri buntan yang ia ciptakan pada tahun 2014 yang berpijak pada tari zapin siak Riau, koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buntan ini ke zapin yang inovatif kontemporer maka ia membuat tari kontemporer Air Janggi- Menitih

Langkah setelah tari zapin seri buantan. Tari *Air Janggi* - Menitih Langkah ini awalnya dipertunjukkan untuk acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016.

Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah merupakan tari kekinian atau kontemporer yang berpijak pada tari tradisional yaitu tari zapin yang berasal dari daerah Riau yang diciptakan sekitar bulan Agustus 2015. Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah mempunyai makna yaitu *air janggi* adalah sebuah pusaran badan air yaitu sungai, tasik, selat, dan laut yang terus menerus mengalir tanpa henti, air dari mana-mana bertemu di pusaran air, jadi kalau tidak berhati-hati dipusaran air kita akan tenggelam dan berkaitan dengan menitih langkah yaitu menitih langkah sama halnya dengan salah satu gerak zapin yakni menitih batang dalam gerakkannya seolah kita menitih suatu langkah dengan berhati-hati jadi kita harus seimbang untuk melewati suatu tujuan hidup kalau ingin selamat berhati-hatilah dalam melangkah, kalau tidak kita bisa celaka. Jadi maksud dari Air Janggi- Menitih Langkah adalah fenomena yang menuntut ke hati-hatian manusia untuk melangkah dalam melakukan segala pekerjaan dan tahan dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah tidak memiliki adegan karena tari tersebut bukan sebuah dramatari melainkan tarian lepas atau inovatif. Durasi pada tari *Air Janggi* – Menitih Langkah selama kurang lebih 42:38 menit Karya Tari ini dibawakan sebanyak 6 orang penari. Yang di dominasikan kepada penari laki-laki. Penari laki-laki tersebut merupakan salah satu anggota dari sanggar PLT. Laksemana. Tema dalam tari *Air Janggi* – Menitih Langkah berupa filosofi sebuah tradisi di Riau

yaitu filosofi zapin yang bermakna tentang fenomena kehidupan manusia yang diharapkan untuk selalu berhati-hati dalam melangkah serta melakukan segala pekerjaan dan tahan menghadapi gelombang kehidupan. Dalam tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini memiliki nilai keindahan.

Menurut The Liang Gie (1975: 34) dalam bukunya ‘Garis Besar Estetik’ (filsafat keindahan) dalam Bahasa Inggris keindahan itu diterjemahkan dengan kata “*beautiful*”, Perancis “*beau*”, Itali dan Spanyol “*bello*”, kata kata itu berasal dari bahasa latin “*bellum*”. Akar katanya adalah “*bonum*” berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “*bonellum*” dan terakhir dipendekkan sehingga menjadi “*bellum*”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni a) keindahan dalam arti yang terluasnya, b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungan dengan pengelihatan sesuai pendapat dan cara pandang The LIANG Gie, yang mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007: 89), Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), kesetngkupan (*symmetry*), perlawanan (*contrast*).

1. Kesatuan (*unity*), pada tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini dapat di lihat bahwa dari keseluruhan tari ini memiliki kesatuan yang terlihat dari gerak,

musik, tata busana, dan tata rias. Seperti kesatuan gerakan satu dengan gerakan selanjutnya yang menggunakan beberapa gerakan dari gerak tari zapin siak yang sudah dikembangkan. Sedangkan musik yang digunakan hanya menggunakan alat musik gambus saja yang dimainkan dengan teknik yang berbeda untuk menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Selanjutnya pada tata busana mereka hanya menggunakan kostum celana berwarna merah dengan hiasan renda kuning dibagian bawah yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat yang tinggal ditepian sungai ketika sedang melakukan aktifitas sehari-hari dan diangkat ke dalam konsep tarian ini. Begitu juga dengan tata rias, penari hanya menggunakan bedak tabur saja dan tidak terlalu menonjolkan unsur make up karena menggambarkan kenyataan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut yang sederhana.

2. Keselarasan (*harmony*) perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Keselarasan pada tari *Air Jangi* – Menitih Langkah ini dapat dilihat dari perpaduan gerak yang memiliki dinamika yang beragam serta musik yang mengiringipun memiliki keterkaitan yang kuat sehingga dapat membantu untuk terciptanya suasana dalam tari tersebut.

3. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan pada tari *Air Jangi* – Menitih Langkah ini dilihat dari gerak dan musik. Dimana antara gerak dengan musik menyatu agar tetap stabil tidak cepat namun juga tidak lambat agar tetap seimbang. Keseimbangan selanjutnya ada pada ruang yang

digunakan oleh penari yaitu ruang besar dan ruang sedang untuk memperlihatkan keidahan dalam setiap gerakan.

4. Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tubuh kita. Pada tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini dapat dilihat dari segi desain lantai yang meletakkan posisi para penari sama rata antara kanan dan kiri di bagian panggung.

5. Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan pada tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini tidak terlihat dari segi gerakan melainkan dari segi tata busana. Pada tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini dapat dilihat kostum yang digunakan merupakan kostum yang sederhana yang memperlihatkan karakteristik dari kehidupan masyarakat setempat dalam keseharian tidak menonjolkan kostum yang mewah seperti halnya tari melayu pada umumnya.

Dari jabaran di atas, maka penulis bermaksud ingin meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang Nilai Estetika Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan fikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada masalah latar belakang masalah diatas maka dikemukakan rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimanakah Nilai Estetika yang terdapat dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui Nilai Estetika dalam *Air Janggi* – Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Untuk memotivasi para seniman agar lebih mengembangkan dan berkreatifitas dalam dunia seni sehingga dapat terkumpul dan membuat ide garapan yang baru.
3. Bermanfaat bagi program studi sendratasik dan diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia ilmiah khususnya perkembangan seni dan budaya.

4. Bagi masyarakat, diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kesenian daerah saat ini.

5. Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .

1.5 Definisi Istilah Judul

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Kualitas yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), kesetangkupan (*symmetry*), dan perlawanan (*contract*).

Bagong Kussudiarja (1928-2004), Definisi seni tari menurut beliau adalah suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia. Menurut Hawkins (1990:2), tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan penciptaannya. Menurut Soedarsono (1997:29), tari bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua yaitu: tari tradisi dan tari kreasi baru.

Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah merupakan tarian garapan baru yang berupa tari kontemporer oleh Iwan Irawan Permadi di PLT. Laksemana Pekanbaru. Tarian ini berangkat dari kesabaran yang diharuskan, dari fenomena pusaran badan air, sungai, taksik selatan dan laut yang terus mengalir sampai henti menyelusuri Zona

Aquatika, mengeksplorasi kekuatan tubuh manusia dalam tekanan gelombang kehidupan. Iwan Irawan Permadi merupakan koreografer yang handal dalam menciptakan karya tari berbentuk kontemporer dan memiliki sanggar yang bernama Pusat Latihan Tari. Laksemana .



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Estetika

Menurut Martin Suryajaya (2016:5) estetika, sebagai filsafat seni merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek partikular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian. Sebagai salah satu cabang filsafat, estetika juga mewarisi cabang kajian estetika, cabang itu antara lain sebagai berikut:

1. Ontologi : Kajian filosofi tentang hakikat karya seni.
2. Epistemology : Kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya seni dan pemahaman atas karya seni.
3. Filsafat : Kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat (termasuk etika dan politik).

Menurut The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata indah dan mendengar

makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Menurut Steeman dalam Eka (1987:65), nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi. Yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan. Sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan estetika.

2.2 Teori Estetika

Menurut Darsono Sony Kartika (2007: 89), Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah :

1. Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan fokus perhatian.

2. Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi)

3. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.

4. Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri.

5. Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat alam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamika dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu di ingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai, dan berserakan.

2.3 Konsep Tari

Menurut Soedarsono (dalam Novi Mulyani, 2016:39) Seni tari adalah sesuatu perasaan yang dialami manusia yang disalurkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis. Tari merupakan suatu kesenian yang berhubung langsung dengan gerak-gerak tubuh manusia. Dengan kata lain. Tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya.

Menurut Zulkifli (2007:11), menyatakan tari merupakan bagian dari seni, karena gerak yang ada didalamnya adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspretif. Gerak ekspretif itu: gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia.

Jika di tarikan sebuah kesimpulan dari pendapat diatas maka seni tari merupakan gerak ritmis dan anggota tubuh sebagai ekspresi dan ungkapan peraaan si penari yang ingin disampaikan.

2.4 Teori Tari

Menurut Fuji Astuti (2016:2) tari sebagai suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (1977:41), menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi

kelompok, tema, kostum, tata rias, dan properti. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:2), Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tidak lazim disebut stilisasi atau distori.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42), Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Desain Musik

Soedarsono (1977:46), Menyatakan musik pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi, Soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga

dapat membantu ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari ini menjadi hidup. Dengan perkataan lain dinamika dapat di ibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan macam macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan acara menggerak badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53), Berpendapat bahwa menyerap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebuah tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan lain lain.

6. Kostum dan Tata Rias

Menurut soedarsono (1977:61), Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa di pisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti penari, rias dan kostum yang berguna memperjelas dan sesuai tema yang disajikan kepada penonton.

7. *Lighting*

Menurut Soedarsono (1986:119), *Lighting* atau tata lampu harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerangan. Fungsi *lighting* adalah untuk memperkuat adegan tari yang diinginkan.

8. Panggung

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108), Pentas merupakan unsur pendukung yang lazim diasosiasikan dengan pementasan yang dilakukan disebuah panggung terbuka atau tertutup seperti gedung, diatas panggung resmi : arena, prosenium, pendopo dan sebagainya.

9. Penonton

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108), Penikmat atau penonton yaitu yang menonton suatu pertunjukan tari dan si penonton mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah tarian tersebut.

2.5 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan Kajian Relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan proposal yang berjudul “Nilai Estetika Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau” diantaranya sebagai berikut :

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “ Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana nilai estetika dalam tari zapi senapelan di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Skripsi Sela (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Joget Sargek di Kampung Bunsur Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Propinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam joget sargek di Kampung Bunsur Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Propinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Skripsi Romandesi Wulansari (2018) yang berjudul “Nilai Estetika Tari Tonggak Balok Bulian Godang di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Yang membahas tentang : Nilai Estetika Tari Tonggak Balok Bulian Godang

di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Yang membahas tentang : Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Skripsi Juli Ardina (2018) yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam tari pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “ Nilai Estetika Tari Air Janggi Karya Iwan Irawan Permadi di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang

diangkat yaitu: “ Nilai estetika apa yang terdapat dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2), Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan sering disebut metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah yang disebut juga metode kualitatif data yang terkumpul dan analisis lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data diambil objek ilmiah yang bertujuan memberikan gambaran tentang Nilai Estetika Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.

Metode yang dimaksud disini adalah cara atau teknis pelaksanaan penelitian tentang nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di

PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Metode ini amat perlu dirumuskan dengan jelas, mengingat bahwa suatu penelitian tanpa menempuh cara atau prosedur yang tepat dan benar maka hasilnya tidak akan akurat seperti apa yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif penelitian perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkannya secara tepat sehingga dipahami oleh pembaca kelak.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Menurut Singarimbun (1997:37) lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Laksemana atau PLT. Laksemana Pekanbaru yang berlokasi Jalan Let. Jend. S. Parman No.53 Gobah Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail Pekanbaru Provinsi Riau. Disebabkan karena beberapa faktor yaitu salah satunya faktornya karena penciptaan Tari Air Janggi ini dilaksanakan di Sanggar Laksemana atau PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Maret 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007 : 152) suatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Menurut Spedley dalam buku karya Sugiyono (2009 : 215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini diantaranya Iwan Irawan Permadi yaitu selaku pimpinan Sanggar Laksemana atau PLT. Laksemana dan koreografer dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini. Anggara Satria sebagai penata musik. Alen Trendi, Miftakhul Hauna sebagai penari dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang yang diperoleh dalam penulisan proposal penelitian ini adalah data primer dan skunder. Menurut Haris Herdiansyah (2013:8) Data salah satu atribut

yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrumen pengumpulan data

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:252) data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian data primer dan sekunder. Menurut Jonathan Sarwono (2009:209), data primer merupakan data berupa teks hasil wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada koreografer Iwan Irawan Permadi, Anggara Satria sebagai penata musik. Alen Trendi, Miftakhul Hauna, sebagai penari dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah mengenai nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam Tari *Air Janggi* - Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.

Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) di dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77) mengatakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi

berupa penelaahan terhadap dokumentari pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur (literature laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian, sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti akurat seperti dengan dilampirkannya sinopsis tari, ide garapan, konsep gerak, foto-foto yang diambil, video mengenai Tari *Air Janggi – Menitih* Langkah yang menandakan bahwa judul proposal yang penulis angkat berbeda dengan penulis sebelumnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Masing-masing peneliti memiliki proses pengumpulan data yang berbeda. Yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran. Untuk itu digunakan beberapa teknik, diantaranya :

3.5.1 Observasi

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:32) observasi adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk membantu

mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu untuk umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2008:204), berpendapat observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan penulis secara langsung pada suatu yang diteliti dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melakukan pengamatan tentang keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) di dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah.

Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Nilai Estetika Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau dengan mewawancarai para narasumber Iwan Irawan Permadi yaitu selaku pimpinan Sanggar Laksemana atau PLT. Laksemana dan koreografer dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah ini. Anggara Satria sebagai penata musik. Alen Trendi, Miftakhul Hauna sebagai penari dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah didapat.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ini melakukan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) yang terdapat sesuai dengan Nilai Estetika Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam pelakannya, wawancara dilakukan dengan Iwan Irawan Permadi yaitu selaku pimpinan Sanggar Laksemana atau PLT. Laksemana dan koreografer dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini. Anggara Satria sebagai penata musik. Alen Trendi, Miftakhul Hauna sebagai penari dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah*. Disaat wawancara berlangsung, penulis mencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman tulisan yang sistematis dari awal hingga selesai dengan media alat tulis yang ada karena jawaban dari narasumber akan sangat berpengaruh terhadap hasil peneliti yang terdapat dalam penelitian ini.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya-karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas-berkas tentang Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* misalnya sinopsis, ide, konsep gerak, foto yang berkaitan dengan Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* misalnya foto kostum, foto pose gerak yang dilakukan dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Alat Tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari informasi dan nara sumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* di PLT. Laksemana.
2. Kamera Foto, akan digunakan untuk mendokumentasi atau mengabadikan bentuk penyajian Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* di PLT. Laksemana. Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.
3. Rekaman Video, akan digunakan untuk menggali isi video Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan.

3.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2006:243) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemukannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses analisis untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono, 2016:247). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika yang terkandung dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar peneliti ini menjadi terarah dan tepat mengenai Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau dan lebih fokus meneliti tentang Nilai Estetika yang terdapat pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah Pekanbaru Provinsi Riau.

b. Display Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antara kategori, diagram. Penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan penelitian memahami apa yang disajikan.

Penyajian data dalam penelitian Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah Pekanbaru Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis jelas oleh penulis.

c. Pengambilan Kesimpulan Data Verifikasi

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses untuk mendapatkan bukti bukti inilah disebut sebagai verifikasi data.

Penulis menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Tari Air Janggi – Menitih Langkah dengan rumusan masalah : Nilai-Nilai apa saja yang terkandung dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah Pekanbaru Provinsi Riau dengan metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan subjek penelitian sebanyak 4 orang diantaranya : Iwan Irawan Permadi selaku pimpinan PLT. Laksemana dan selaku koreografer dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah, Anggara Satria sebagai penata musik, Miftakhul Hauna, Alen Trendi sebagai penari dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah.

Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dari verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk bermaksud berusaha mencari pola model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah. Jadi dari data yang terdapat dilapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai penelitian. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Sanggar Laksemama Pekanbaru

Sanggar Pusat Latihan Tari Laksemama telah didirikan oleh Iwan Irawan Permadi sejak tanggal 17 Agustus 1984 dengan karya pertamanya, “Dramatari Laksmama Hang Tuah” yang di pergelarkan di Gedung Olah Seni Tangkerang (sekarang Taman Budaya Riau). Berdirinya PLT Laksemama ini merupakan campuran tangan dari Bapak H.O.K Nijami Jamil yang mana beliau seorang Bapak Kesenian Riau / Budayawan Riau, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian Depdikbud Provinsi Riau.

Pusat Latihan Tari Laksemama sering mengikuti forum dan festival tari tingkat nasional maupun internasional. Sanggar Laksemama sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat local maupun diluar negeri, khususnya mahasiswa/mahasiswi yang kuliah di Universitas Islam Riau jurusan Sendratasik dan kalangan para pelajar yang ada di Pekanbaru, karena merupakan salah satu sanggar berprestasi yang sudah banyak menghasilkan karya-karya yang sangat berguna di dunia seni di Riau khususnya. Tujuan didirikannya Sanggar Pusat Latihan Tari Laksemama ini sebagai rasa tanggung jawab terhadap keberadaan serta perkembangan kesenian di Provinsi Riau, yang pada saat itu kurang tampil kepermukaan. Pusat Latihan Tari Laksemama

hadir dan tampil dengan konsep pengembangan kesenian melayu Riau yang berakar dari kesenian tradisi melayu Riau.

Pusat Latihan Tari Laksemana banyak menghasilkan karya tari-tarian yang merupakan kaya Iwan Irawan Permadi, antara lain: Karya Tari Laksemana Hang Tuah (1984), Tari Perisai (1984), Tari Zikir (1985), Dramatari Cik MASANI (1986), Tari Sapak (1988), Tari Dua Lelaki (1993), Tari Hutan (1993), Tari Tidur di Bukit Tadah Angin (1994), Tari Tuanku Tambusai (1995), Tari Songsong Arus (1997), Tari Asap (1998), Tari SIRIH Besar (1999), Tari Perjalanan Panjang (1999), Tari Akibat Patih Karma WIJAYA (2001), Tari Cindai Wangi Wan Sinari (2002), Tari Sisampek (2007), Tari Zapin Seri Buantan (2014), Tari Air Janggi-Menitih Langkah (2016) dan masih banyak lagi karya-karya beliau.

Pusat Latihan Tari Laksemana juga sering mengikuti berbagai festival, kompetisi dan forum tari baik tingkat nasional maupun internasional, seperti Festival Tari Tingkat Nasional di Jakarta (1984-1990), *International Folkore Festival* di Prancis dan Spanyol (1995), Forum Koreografer Sumatra di Padang dan Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru (1999), *International Dance Competition* di Agrigento, Sisilia, Italia (2001), dan misi kesenian ke Singapura dan Brunei Darusalam (2002), mengikuti pesta raya singapura- *malay festival of art, esplanade theatre on the bay* (2009), Temu Zapin Nusantara Jakarta (2015).

Dan Pada tahun 2013 Pusat Latihan Tari laksemana atau sanggar Laksemana pekanbaru berkembang menjadi Yayasan Laksemana yaitu sebagai pusat

pengembangan Seni pertunjukkan Melayu Riau. Sanggar laksemana menjadi tempat untuk menghimpun beberapa management, yaitu Gobah Contemporary Musik (GCM), pasar Tari Kontemporer, Gobah Dance Company (GDC), Zapin Centre, dan tempat pertemuan dari para seniman tari.



Gambar 1. Profil Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi, Februari 2020)

PLT. Laksemana adalah salah satu sanggar yang sudah memiliki nama dikalangan masyarakat seperti pelajar dan mahasiswa yang ada di pekanbaru. Tidak hanya itu Sanggar Laksemana sudah dikenal baik di daerah Pekanbaru ataupun di luar Pekanbaru. Dan sudah memiliki sekretariat tempat latihan sendiri yang beralamat di

Jalan. Let. Jend S. Parman No. 53 RT. 003 RW 002 Kelurahan Cinta Raja Kecamatan
Sail Pekanbaru Provinsi Riau.



Gambar 2. Penghargaan yang pernah diraih oleh PLT. Laksemana
(Dokumentasi, Februari 2020)

Sanggar PLT. Laksemana telah banyak mendapatkan beberapa penghargaan baik di daerah Pekanbaru maupun di luar Pekanbaru dan bahkan sudah pernah membawa nama Indonesia dalam suatu pertunjukan yang dilaksanakan di luar negeri. PLT. Laksemana merupakan salah satu sanggar yang memiliki prestasi di bidang seni yang mampu menghasilkan beberapa karya yang bersifat tradisi maupun kreasi. Sanggar PLT. Laksemana adalah satu wadah untuk mengasah kemampuan dalam seni khususnya seni tari. Dan sudah mempunyai beberapa karya seni tari yang dikembangkan kepada anggota belajar yang ada di sanggar tersebut.



Gambar 3. Piala-Piala yang pernah diraih oleh PLT. Laksemana
(Dokumentasi, Februari 2020)

Selain memiliki sekretariat tempat latihan sendiri, Pusat Latihan Tari Laksemana sudah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana yang lengkap seperti tempat latihan, ruang kantor, alat musik, komputer, speaker, ruang salon, kostum tari, aksesoris tari.



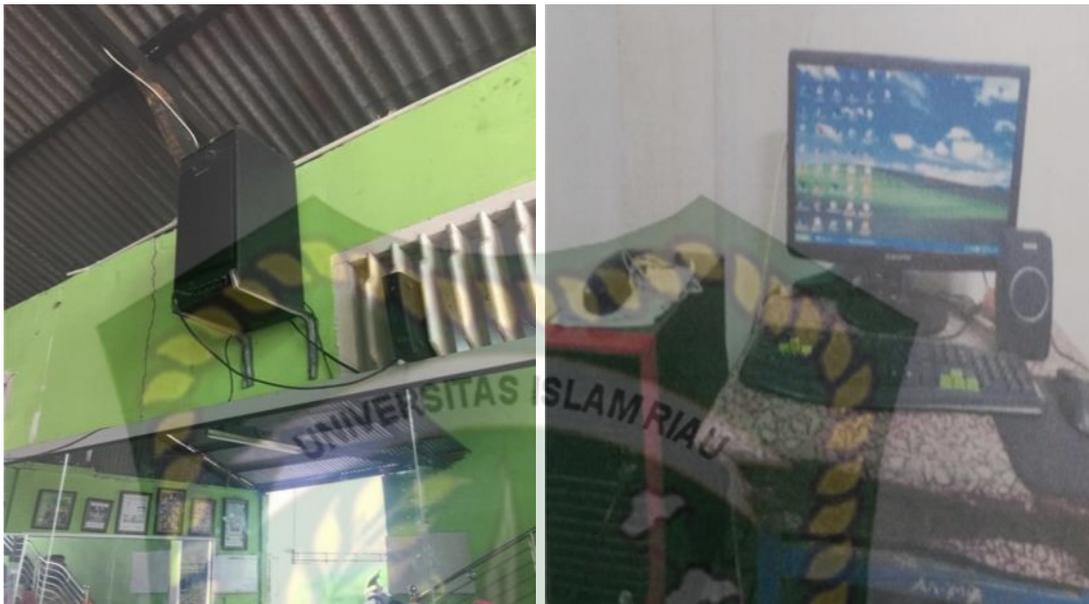
Gambar 4. Tempat Latihan
(Dokumentasi, Februari 2020)



Gambar 5. Ruang Kantor Pusat Latihan Laksemana
(Dokumentasi, Februari 2020)



Gambar 6. Alat Alat Musik Sanggar PLT. Laksemana
(Dokumentasi, Februari 2020)



Gambar 7. Speaker dan Komputer
(Dokumentasi, Februari 2020)



Gambar 8. Kostum Tari
(Dokumentasi, Februari 2020)

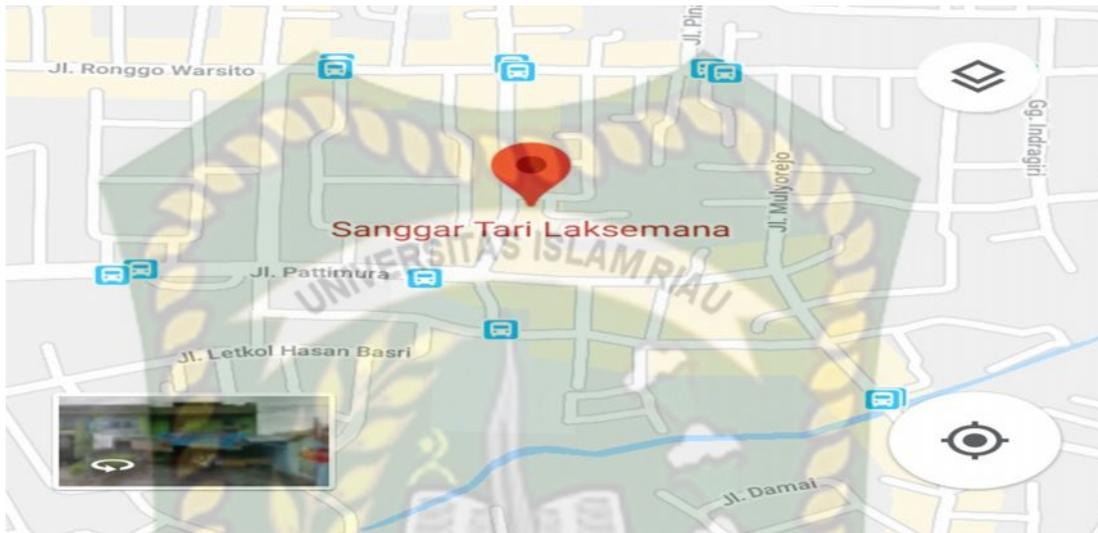


Gambar 9. Ruang Salon (Kostum dan Tata rias)
(Dokumentasi, Februari 2020)

4.1.2 Letak dan Geografis Pusat Latihan Tari Laksemana

Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau terletak di Jalan Let. Jend S. Parman No. 53 Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail. PLT. Laksemana terletak sangat strategis, karena berada di tengah-tengah posisi yang mana masyarakat sangat mudah menemukannya yang mana berpatokan kepada Polda Riau dan Universitas Riau Fakultas Hukum. Di PLT. Laksemana sangat banyak pelajaran tentang kesenian yang di ajarkan serta ide baru yang dituangkan dalam sebuah karya.

PLT. Laksemana ini sangat banyak peminatnya dikalangan pelajar bahkan mahasiswa/mahasiswi.



Gambar 10. Lokasi Sanggar PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau
(Dokumentasi, Februari 2020)

4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Laksemana Pekanbaru

Visi Sanggar Laksemana pekanbaru :

Menjadikan PLT laksemana pekanbaru atau sanggar laksemana pekanbaru sebagai pusat unggulan kreativitas dalam mengembangkan seni budaya Melayu di Riau.

Misi Sanggar Laksemana Pekanbaru :

1. Menjadikan Sanggar Laksemana sebagai Sanggar pelestarian Budaya.
2. Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional Melayu.

3. Membuka ruang apresiasi untuk generasi muda di Riau
4. Menciptakan generasi bangsa yang kreatif, produktif, dan inovatif
5. Menjadikan sanggar laksemana sebagai wadah untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang budaya Melayu Riau.

4.1.4 Tata tertib dan Peraturan Sanggar Laksemana Pekanbaru

1. Mengutamakan Loyalitas.
2. Disiplin dan bertanggung jawab pada semua kegiatan sanggar.
3. Tidak boleh datang terlambat lebih dari 10 menit.
4. Latihan harus memakai celana trening.
5. Bagi perempuan rambut harus diikat dengan rapi agar tidak mengganggu proses latihan.
6. Sebelum latihan harus melakukan pemanasan selama 10 menit dan dipimpin oleh pelatih.
7. Mematuhi segala ajaran pelatih maupun asisten pelatih.
8. Saling menghargai dan menghormati sesama anggota sanggar.
9. Bersedia latihan di luar jam sanggar jika diharuskan.
10. Memberi keterangan apabila berhalangan hadir pada saat latihan.

4.1.5 Sarana dan Prasarana sanggar Laksemana Pekanbaru

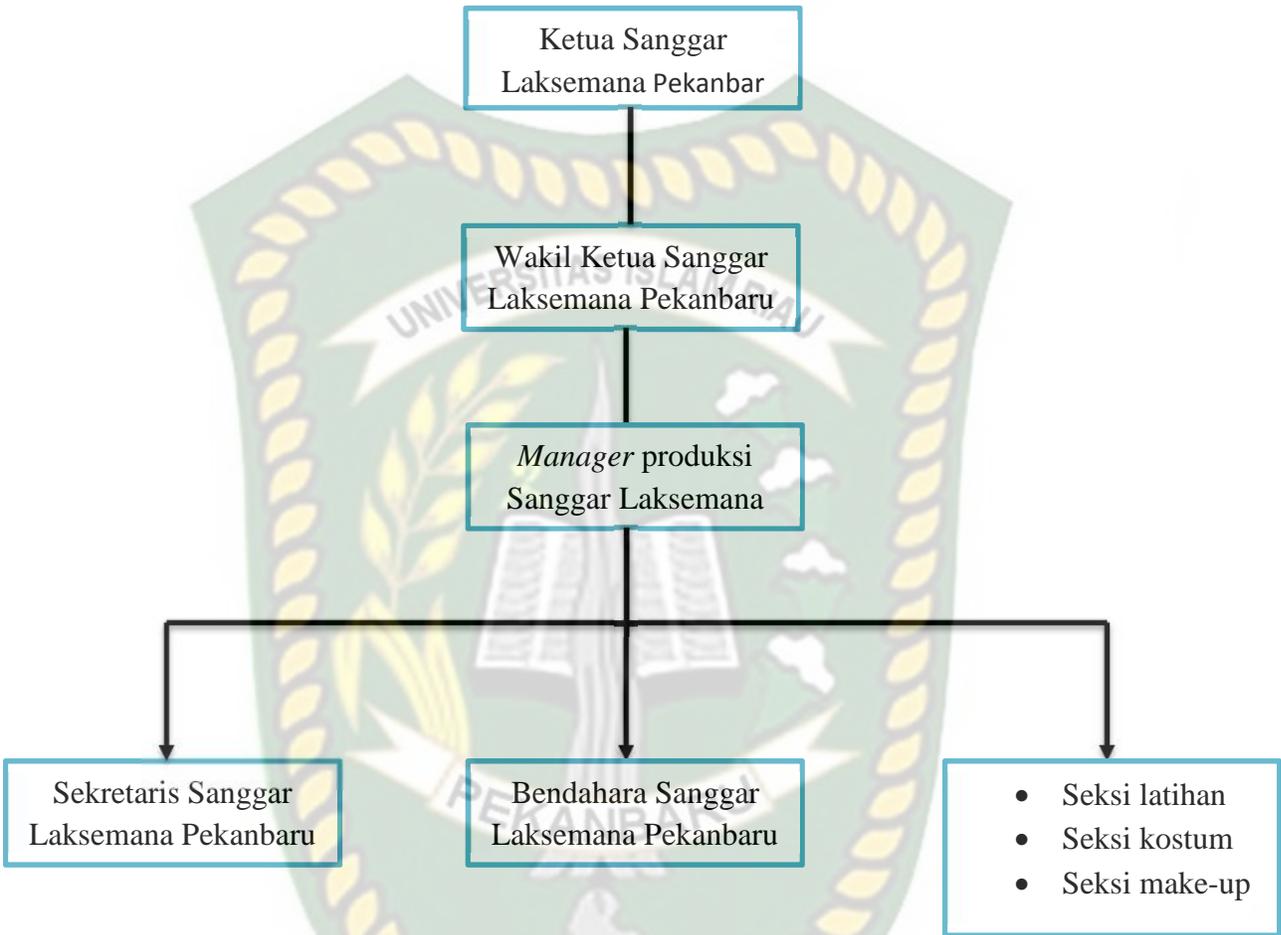
Sarana dan Prasarana disediakan agar proses latihan berjalan dengan lancar dan efisien. Yaitu:

Tabel 1

NO	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Latihan	1	Baik
2	Speaker/Tape	1	Baik
3	Ruang Make up dan Kostum	1	Baik
4	Alat musik	12	Baik
5	Toilet	1	Baik
6	Kaca Besar	Sekeliling ruang latihan	Baik
7	Jam dinding	1	Baik

(Sumber Data : Sanggar Laksemana Pekanbaru)

4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Laksemana Pekanbaru



(Sumber Data: Sanggar Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau)

Ketua : Iwan Irawan Permadi

Wakil Ketua : Dra. Hj. Duni Sriwani, M.Sn

Manager Produksi : Muhammad Andika

Sekretaris : Dityarani

Bendahara : Anggita Irwandini

Seksi latihan : Dynda Arista

Seksi Kostum : Anggita Irwandini

Seksi *Make-up* : Dityarani

Tugas-tugas perangkat Organisasi Sanggar Laksemana :

4.1.6.1 Ketua Sanggar

Ketua bertugas memegang wewenang seluruh kegiatan yang ada di sanggar , memutuskan hasil rapat bersama, bertanggung jawab terhadap seluruh anggota sanggar.

4.1.6.2 Wakil Ketua Sanggar

Wakil Ketua bertugas membantu kerja dari ketu sanggar, dan wakil ketua adalah orang yang harus dekat dan yang dapat dipercayai oleh ketua.

4.1.6.3 *Manager* Produksi

Manager produksi bertugas Mengatur semua kegiatan yang ada di sanggar, mengatur semua event yang akan dikuti oleh sanggar.

4.1.6.4 Sekretaris sanggar

Tugas Sekretaris adalah mencatat semua hasil laporan rapat sanggar, mencatat semua *event* yang akan diikuti oleh sanggar, ikut bersama ketua dalam acara rapat, baik di luar maupun sesama anggota sanggar.

4.1.6.5 Bendahara sanggar

Bendahara bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran sanggar, bendahara harus bertanggung jawab atas uang yang dimiliki sanggar, bendahara harus bisa mengelola uang sanggar dengan baik.

4.1.6.6 Seksi latihan

Seksi latihan bertugas membantu mengajarkan materi yang ada di sanggar, membantu memimpin jalannya proses latihan, membantu Proses olah tubuh.

4.1.6.7 Seksi Kostum

Seksi Kostum bertugas menyiapkan kostum yang akan dipakai oleh penari dari aksesoris kepala dan baju/kostum, apabila ada kegiatan atau acara yang akan diikuti oleh sanggar, seorang penata kostum atau seksi kostum harus pandai dalam memilih-milih kostum agar sesuai dan indah apabila digunakan penari.

4.1.6.8 Seksi *Make-up*

Seksi *Make-up* Bertugas mendandani penari apabila ada suatu acara atau *event* yang akan diikuti oleh sanggar, menyediakan alat *Make-up* untuk menari.

4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Laksemama Pekanbaru

Tabel 2

NO	Hari Latihan	Mulai Latihan	Selesai Latihan
1	Rabu	19.00 WIB	22.00 WIB
2	Jum'at	19.00 WIB	22.00 WIB

(Sumber Data : Sanggar Laksemama Pekanbaru)

Jadwal latihan dan Proses latihan di sanggar laksemama pekanbaru adalah sebagai berikut :

1) Hari Rabu

Latihan di mulai pada pukul 19.00 WIB dan dimulai dengan melakukan olah tubuh atau pemanasan terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pelatih, anggota sanggar hanya diberikan waktu 10 menit apabila terlambat, dan tetap harus melaksanakan pemanasan terlebih dahulu, lalu setelah pemanasan atau olah tubuh para penari masuk ke materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan adalah

materi atau tarian yang ada disanggar Laksemama Pekanbaru. Sampai pukul 22.00 WIB penari baru dibolehkan untuk pulang.

2) Hari Jum'at

Seluruh kegiatan latihan pada hari jum'at dimulai pada pukul 19.00 WIB sampai 22.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan sama seperti pada saat latihan pada hari Rabu dan melanjutkan materi tari yang akan di lanjutkan.

4.1.8 Perjalanan dan Karya Sanggar Pusat Latihan Tari Laksemama

- 1984 : Karya Tari Laksemama Hang Tuah ditampilkan di Gedung Olah Seni Taman Budaya Riau
- 1984 : Karya Tari Perisai ditampilkan pada Festival Tari Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta
- 1985 : Karya Tari Zikir ditampilkan pada Festival Tari Daerah Nasional di Jakarta
- 1986 : Dramatari Cik Masani (Lancang Kuning) ditampilkan pada Pekan Dramatari Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta
- 1984 : Mengikuti Festival Tari Tingkat Nasional di Jakarta.
- 1987 : Karya Tari Menyibak Tirai Mengintai Nasib, ditampilkan di Taman Budaya Riau.
- 1988 : Karya Tari Sapak, ditampilkan pada Gelanggang Tari Sumatera di Padang.

- 1991 : Karya Tari Dua Lelaki, ditampilkan di Teater Arena Dang Merdu Pekanbaru.
- 1993 : Karya Tari Hutan, ditampilkan pada Gelanggang Tari Sumatera Pekanbaru.
- 1994 : Bersama Tom Ibnur membuat karya tari pada pembukaan MTQ Nasional di Pekanbaru.
- 1994 : Karya Tari Tidur Di Bukit Tadah Angin, ditampilkan pada Indonesia Dance Festival (IDF) di Gedung Kesenian Jakarta
- 1995 : Karya Tari Tuanku Tambusai, ditampilkan pada Pembukaan Dialog Selatan II (Indonesia – Singapura – Malaysia) di Pekanbaru.
- 1995 : Mengikuti International Folklore Festival di Perancis dan Spanyol (selama 2 bulan) atas undangan Association Culturelle D'Echanges Internationaux.
- 1996 : Mengikuti International Folklore Festival di Perancis, Spanyol, dan Belgia (selama 2 bulan) atas undangan Association Culturelle D'Echanges Internationaux.
- 1997 : Karya Tari Songsong Arus, ditampilkan pada Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru.
- 1998 : Karya Tari Asap, ditampilkan pada acara Tari Menyongsong Abad XXI di Padang.
- 1999 : Karya Tari Al rajul, ditampilkan pada Pembukaan Pesta Budaya Melayu di Taman Budaya Riau.

- 1999 : Karya Tari Sirih Besar, ditampilkan pada Forum Koreografer Sumatera di Padang dan Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru
- 1999 : Karya Tari Perjalanan Panjang, ditampilkan pada Gelanggang Tari Sumatera di Padang dan Riau Dance Forum di Pekanbaru.
- 2000 : Mengikuti Hannover World Expo 2000 di Jerman.
- 2001 : Mengikuti International Dance Competition di Agrigento – Sisilia -Italy
- 2001 : Mengikuti International Folklore Festival di Perancis (selama 2 bulan) atas undangan Association Culturelle D'Echanges Internationaux. Dan Festival Gendang Nusantara di Malaka– Malaysia.
- 2001 : Karya Tari Akibat Patih Karma Wijaya, ditampilkan di Gedung Sositet Yogyakarta.
- 2001 : Mengikuti Bintang Zapin Festival di Tanjungpinang
- 2002 : Mengikuti Bintang Arts Festival di Tanjungpinang dan Misi Kesenian ke Singapura dan Brunei Darusalam.
- 2002 : Karya Tari Cindai Wangi Wan Sinari, ditampilkan pada Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru.
- 2003 : Mengikuti Bintang Arts Festival di Tanjung Uban dan Lagoi Kepulauan Riau.
- 2003 : Pentas di Gedung Teater Victoria Singapura pada acara Singapura Folk Fiesta.
- 2004 : Mengikuti International Folklore Festival di Perancis (selama 2 bulan) atas undangan Association Culturelle D'Echanges Internationaux.

- 2004 : Gelar Karya Tari “Kiblat” pada Pembukaan STQ Prop. Riau
- 2004 : Mengikuti Ecological Arts di P. Samosir Sumatera Utara
- 2004 : Pentas Kolaborasi bersama S. Trisapto dan Ben M. Pasaribu pada Bintang Arts Festival di Tanjungpinang.
- 2004 : Gelar Karya Riau Menangis pada pentas Pasar Seni Dewan Kesenian Riau.
- 2005 : Gelar Karya Tari Menyibak Media Berita tari masal pada pembukaan PORWANAS VIII dan Hari Pers Nasional di Pekanbaru.
- 2005 : Mengikuti Festival Chingay Parade of Dream di Singapura
- 2005 : Karya Tari Akhir Episode Tuah dan Jebat ditampilkan pada Indonesia Performing Arts Mar’t (IPAM) 2005 di Nusa Dua Bali.
- 2005 : Karya Tari Kecamuk ditampilkan pada Pasar Tari Kontemporer IV di Pekanbaru.
- 2005 : Karya Tari Menyibak Langkah & Mencari Ruang pada Semarak Zapin Serantau di Bengkalis.
- 2005 : Karya Tari Mencari Ruang ditampilkan pada Forum Koreografi Lintas Generasi Dewan Kesenian Jakarta
- 2006 : Karya Tari Ketika Dua Lelaki Bertemu ditampilkan pada Pasar Tari Kontemporer V di Pekanbaru dan Kenduri Seni Melayu VIII di Kota Batam

- 2006 : Karya Tari Tunggu Menunggu ditampilkan pada Medan Annual Contemporer Showcase di Taman Budaya Medan dan Bintang Arts Festival di Tanjungpinang
- 2007 : Karya Amuk Asap ditampilkan pada Peringatan 1000 Hari Wafatnya Bagong Kussudiardja di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta.
- 2007 : Karya Tari Gasing Bersiku & Tari Seligi Tajam Bertimbal ditampilkan pada Semarak Zapin Serantau di Bengkalis.
- 2007 : Karya Tari Global Warning ditampilkan pada Medan Annual Contemporer Showcase di Medan.
- 2007 : Karya Tari Sisampek ditampilkan pada Opening Festival Film Indonesia (FFI) di Pekanbaru .
- 2008 : Karya Tari Sarung ditampilkan pada Opening Jambore PKK se-Riau.
- 2008 : Karya Tari Seligi Tajam Bertimbal ditampilkan pada Rumahitam Andalas Art Forum di Kota Batam.
- 2008 : Karya Tari Mengais Harap di Kayu Terapung ditampilkan pada PASTAKOM VI di Anjung Seni Idrus Tintin Bandar Serai Pekanbaru.
- 2009 : Karya Tari Seligi Tajam Bertimbal di pentaskan di Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin – Bandar Seni Raja Ali Haji – Pekanbaru
- 2009 : Mengikuti *Pesta Raya Singapura 2009 – Malay Festival of Arts* di Esplanade Theatres On The Bay – Singapura.

- 2009 : Karya Tari Gasing Bersayap dan The Body of Zapin di tampilkan pada Semarak Zapin Serantau di Bengkalis.
- 2010 : Karya The Body of Zapin ditampilkan pada Temu Zapin Indonesia 2010 dan Kenduri Seni Melayu di Kota Batam
- 2011 : Mengikuti “Fiesta Bokor Riviera 2011” di Kabupaten Kepulauan Meranti.
- 2011 : Gelar Karya “Tari Kata Tari” Sempena 27 Tahun Laksemana di Anjung Seni Idrus Tintin Bandar Seni Raja Ali Haji Pekanbaru



4.1.9 Penghargaan Sanggar Pusat Latihan Tari Laksemana

Penghargaan :

- Tahun 1999 : Anugerah Kaebudayaan Sagang Untuk Lembaga
- Tahun 1995/96 : Medaille D'Honneur (Association Culturelle D'Echanges Internationaux-Perancis)
- Tahun 2001 : Penghargaan Penyaji Terbaik 3 Musik Iringan Tari di Internasional Folklore Festival di Agrigento-Sisilia-Italy.
- Tahun 2004 : Penyaji Terbaik Utama di Internasional Folklore Festival di Perancis.
- Tahun 2009 : Tari "Seligi Tajam Berimbal" Memperoleh Penghargaan Anugerah Sagang untuk Kategori Karya Alternatif Non Buku

4.1.10 Unsur- Unsur dari Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

1. Gerak dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

Menurut Soedarsono (1984:104), Gerak adalah gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling kuat dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau bentuk ekspresi spontan dari gerak batin manusia. Gerak merupakan elemen pertama dalam tari, maka ritme merupakan elemen kedua yang juga sangat penting dalam tari.

Berdasarkan observasi peneliti pada Februari 2020, dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah ini terdapat gerak-gerak pada zapin siak yang dikembangkan, baik dari arah hadap, maupun sikap badan kaki dan tangan. Semua gerakan ini dilakukan secara berulang.

Hasil wawancara wawancara 10 Februari 2020 dengan penari Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah yaitu Alen Trendi.

“ Nama ragam gerak tari *Air Janggi*-Menitih Langkah terlihat jelas dari ragam gerak yang digunakan pada tari *Air Janggi* – Menitih Langkah yaitu gerak menitih batang, pecah delapan, *menongkah*, siku kaluang, langkah alif, pusing tengah sud, *engkak* (gelombang pasang), geliat, anak ayam patah, *elang menyambar*, sud depan, sud maju mundur, dan *pusing belanak*. Penari terdapat 6 orang laki-laki yang bernama Alen Trendi, Mu’ ammar Ghadavi, Miftakhul Hauna, Okta, M.Shobri, Arif.”

Adapun gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada gerak Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah di PLT.Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau adalah:

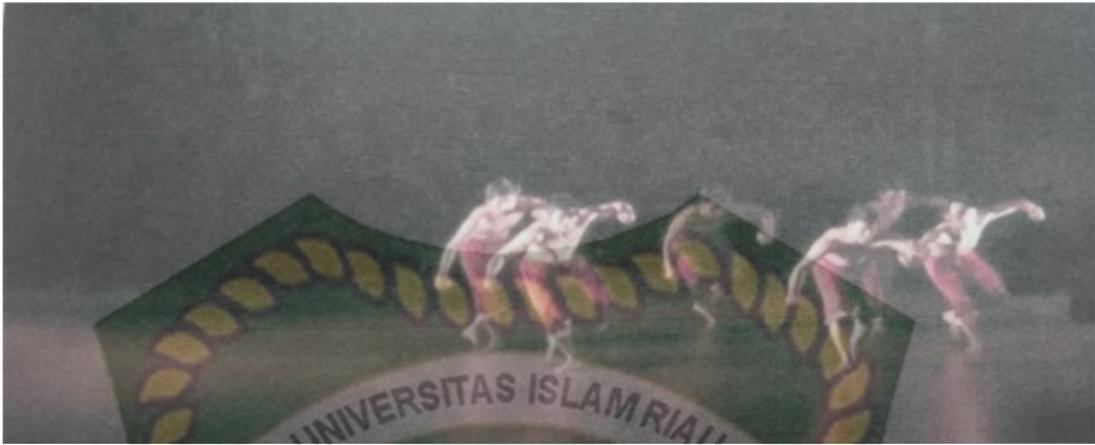
1. Gerak Menitih Batang

Gerak Menitih Batang ini merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi –Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan. Pada gambar 11 gerak menitih batang dengan posisi level sedang, arah hadap diagonal kiri dan kanan, tempo music yang sedang serta gerak menitih batang dilakukan dengan mundur sebanyak 1x8 tambang 2 hitungan ke 4 menghadap diagonal kanan dan pada hitungan ke 7 menghadap depan.



Gambar 11

Pada gambar ke 12 gerak menitih batang masih dengan posisi level sedang, dengan arah hadap ke depan, tempo music sedang serta gerak menitih batang dilakukan dengan cara maju yang dipadukan dengan gerak berputar sebanyak 4x8. Hitungan 1x4 gerak menitih batang dengan hitungan 5x6 berputar. Ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan maju kedepan.



Gambar 12

Pada gambar ke 13 gerak menitih batang dengan posisi level tinggi, dan arah hadap depan, tempo music cepat serta dengan gerak menitih batang dilakukan dengan cara maju sebanyak 4 kali pengulangan yang dipadukan dengan berputar dan gerak eksplor.



Gambar 13

2. Gerak Pecah Delapan

Gerak Pecah Delapan merupakan salah satu dari gerak tari zapin siak yang pada tari Air Janggi- Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan

dan pada tempo yang sebenarnya. Pada gambar 14 ini gerak pecah delapan di awal tarian ini menggunakan tempo yang sangat lambat dengan posisi level penari dari tinggi ke sedang, arah hadap diagonal kiri, ke depan dan diagonal kanan.



Gambar 14

Pada gambar 15 ini gerak pecah delapan terdapat perkembangan pada saat mundur lalu penari ke posisi level rendah sejenak kemudian berdiri dan berputar yang pada gambar 16 ini menggunakan tempo musik sedang, posisi level penari sedang dan rendah serta arah hadap ke depan yang dilakukan 4 kali pengulangan.



Gambar 15

Pada gambar 16 ini gerak pecah delapan terdapat perkembangan pada saat mundur lalu penari ke posisi level rendah sejenak kemudian berdiri dan berputar yang pada gambar 16 ini dilakukan 5 kali pengulangan, dengan diawali oleh 2 orang penari yang kemudian diikuti oleh 3 orang penari dan pada saat pengulangan ke 3 semua penari melakukan gerak yang sama.



Gambar 16

3. Gerak *Menongkah*

Gerak *menongkah* merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi – Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan dan tempo yang sebenarnya. Gerak *menongkah* ini dilakukan setelah gerak pecah delapan dengan tempo sedang. Pada gambar 17 gerak *menongkah* dilakukan sebanyak 6 kali pengulangan.



Gambar 17

4. Gerak *Siku Keluang*

Gerak siku kaluang merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan dan gerak kaki. Pada gambar 18 ini gerak siku kaluang yang dikembangkan dengan posisi level penari sedang, dengan tempo musik sedang, arah hadap ke kiri dan kanan yang dilakukan sebanyak 5x8 hitungan, yang dikembangkan yaitu gerak kakinya yang diangkat dengan tempo sedang.



Gambar 18

Pada gambar 19 ini gerak *siku kaluang* dengan posisi level penari sedang, tempo sedang dan arah hadap ke depan dilakukan 4 orang penari sebanyak 4x8 hitungan. Pada gambar 19 ini gerak *siku kaluang* dengan posisi level penari sedang, tempo sedang dan arah hadap depan yang dilakukan sebanyak 4x8 tempo sedang.



Gambar 19



Gambar 20

5. Gerak Anak Ayam Patah

Gerak anak ayam patah merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi – Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan. Gerak anak ayam patah ini dilakukan dengan kaki diseret. Pada gambar 21 ini gerak anak ayam patah dengan posisi level penari tinggi, dengan tempo sedang, arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 12x8 hitungan.



Gambar 21

Pada gambar 21 gerak anak ayam patah dengan posisi level penari tinggi, tempo sedang dan arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 4x8 hitungan dari tengah belakang menuju ke kiri. Pada gambar 22 gerak anak ayam patah dengan posisi level penari tinggi, tempo sedang dan arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 3x8 tambah 4 hitungan dengan tempo sedikit lebih cepat dari pada gerak anak ayam patah yang lain. Pada gambar 23 gerak anak ayam patah dengan posisi level penari sedang, tempo sedang dan arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 8x8 hitungan dengan tempo cepat dan dilakukan dengan menghadap 4 penjuru arah.



Gambar 22

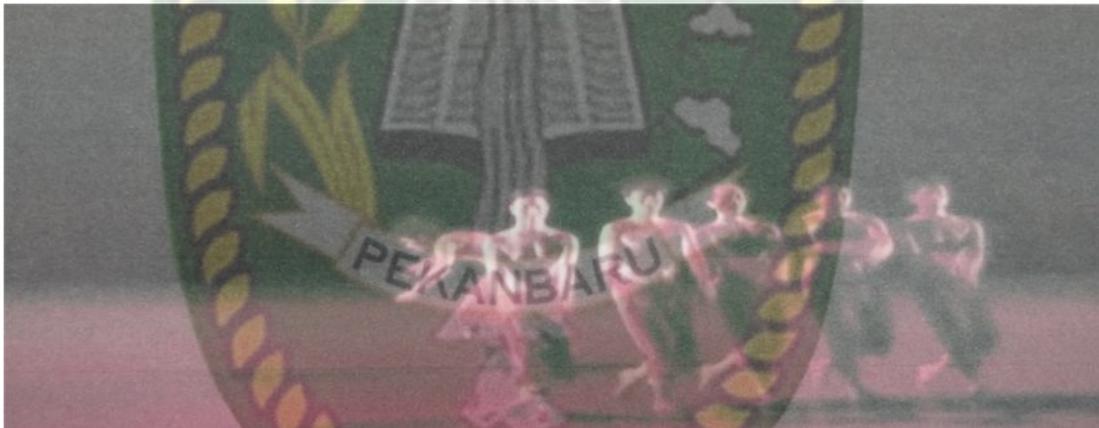


Gambar 23



Gambar 24

Pada gambar 25 gerak anak ayam patah ini dengan posisi level penari tinggi, tempo sedang dan arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 28x8 hitungan tempo music yang cepat dengan rincian, 4x8 semua penari pada garis lurus horizontal, hitungan ke 5x8 dan seterusnya 1 penari pisah dari kelompok dan bergerak pusing belanak. Sedangkan 5 orang penari pada 6x8 menuju kedepan, kemudian pada hitungan 10x8 mundur, pada hitungan 12x8 ke kiri, pada hitungan 15x8 majudengan posisi badan menunduk, pada hitungan 18x8 ke kanan dengan posisi badan kembali tegak, pada hitungan ke 22x8 mundur dan 24x8 ke kiri hingga keluar panggung.



Gambar 25

6. Gerak Langkah Alif

Gerak langkah alif merupakan salah sat gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi- Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan dan gerak kaki serta di padukan dengan gerak step dan berputar. Pada gambar 26 gerak langkah alif setelah gerak anak ayam patah. Gerak langkah alif ini

dikembangkan dan dipadukan dengan gerak step dan berputar. Gerak langkah alif dilakukan dengan penari kelompok dari belakang menuju ke depan, ke kanan, menyebar, menyatu, dan menyebar lagi dengan posisi level sedang, tempo sedang dan arah hadap ke depan.



Gambar 26

Pada gambar 27 gerak langkah alif sebanyak 6x8 yang telah dikembangkan dengan step dan putar dengan rincian 1x8 maju kedepan, 1x8 maju ke kanan 5x6 berputar, 1x8 menuju ke kanan, 1x4 mundur 5x6 berputar, dan 1x8 menuju ke kiti tengah dengan posisi level penari sedang, dengan tempo musik sedang dan arah hadap ke depan.



Gambar 27

7. Gerak Pusing Tengah Sud

Gerak pusing tengah sud ini merupakan salah satu gerakan dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini terdapat perkembangan pada gerak tangan dan tempo gerak yang sebenarnya gerak pusing tengah sud ini berbeda dengan gerak pusing tengah karena dalam gerak ini mempunyai sud di bagian tangan gerakkan ini. Pada gambar 28 merupakan gerak pusing tengah sud dengan posisi pada level penari sedang., dengan arah hadap ke depan dan tempo sedang yang dilakukan sebanyak 9x8 hitungan dengan rincian, yang dimulai dengan satu orang penari setelah itu pada hitungan ke 7x8 hanya 3 penari yang melakukan gerak pusing tengah hingga 1x8 terakhir ditarikan oleh 2 orang penari. Pada gambar 29 gerak pusing tengah sud dengan posisi level sedang, dengan arag hadap depan dan tempo sedang yang dilakukan sebanyak 10x8 dari posisi tengah hingga ke belakang dengan membuat 2 garis lurus vertikal.



Gambar 28



Gambar 29

8. Gerak Sud Depan

Gerak sud depan merupakan salah satu dari gerak tari zapin siak yang pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini lebih memiliki perkembangan pada gerak. Gerak sud depan pada gambar 30 ini dengan posisi leve penari tinggi, dengan tempo musik yang sedang dan arah hadap ke depan yang dilakukan sebanyak 4x8 secara hitungan

dengan pola lantai dari tengah kemudian ke kanan mengelompok di bagian kanan belakang.



Gambar 30

9. Gerak Engkak

Gerak engkak merupakan salah satu dari gerak tari zapin, yang mana pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini memiliki perkembangan pada gerak tangan. Gerak engkak ini adalah selalu satu gerak yang menggambarkan dari gelombang pasang yang mengibaratkan gelombang air yang sedang pasang. Pada gambar 31 ini adalah bentuk dari gerak engkak dengan posisi level penari tinggi, tempo musik yang sedang dengan posisi arah hadap menghadap ke depan yang dilakukan sebanyak 11x8 tambah 4 secara hitungan.



Gambar 31

Pada gambar 32 gerak enggak para penari dengan posisi level penari tinggi, tempo musik sedang dan arah hadap ke kanan dan ke depan yang dilakukan sebanyak 6x8 secara hitungan dengan kelompok penari menghadap ke kanan dan menuju ke kanan. Pada gambar 33 gerak enggak dengan posisi level tinggi, tempo musik sedang dan posisi arah hadap menghadap ke depan. Pada gerakan enggak pada gambar 33 ini dilakukan sebanyak 6x8 secara hitungan. Dari posisi kiri belakang menuju ke posisi tengah lalu menyebar, riga penari ke kanan, dua penari ke kiri dan satu penari maju ke depan, dengan rincian 4x8 ke kana 2x8 menyebar.



Gambar 32



Gambar 33

10. Gerak Geliat

Gerak geliat merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini memiliki perkembangan pada gerak tangan. Gerak geliat ini meruakan gerakkan yang menggeliat, gerak yang dilakukan penari yang bergerak ke kanan ke kiri sambil bergeliat. Pada gambar 34 gerak geliat dengan posisi level sedang, tempo musik sedang dan arah hadap ke semuapenjuru yang dilakukan sebanyak 19x8 secara hitungan dengan rincian kelompok penari menuju ke diagonal kiri sebanyak 6x8 secara hitungan berputar arah menuju ke diagonal kanan sebanyak 3x8 secara hitungan hingga ke tengah lalu penari terbagi menjadi 2 arah hadap ke diagonal kiri belakang dan diagonal kanan belakang. Kemudian dalam hitungan 7x8 secara hitungan kelompok penari berkumpul lagi pada posisi tengah belakang.



Gambar 34

11. Gerak Elang Menyambar

Gerak elang menyambar ini merupakan salah satu gerak dari tri zapin siak yang pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini memiliki perkembangan pada gerak tangan dan gerak berputar. Pada gambar 35 gerak elang menyambar ini dengan posisi penari pada level sedang, tempo musik sedang dan arah hadap ke semua penjuru karena gerak elang menyambar ini posisinya adalah berputar, dimana gerak elang menyambar ini dilakukan oleh dua penari yang menuju ke depan dan menuju ke kanan lalu bertemu di posisi tengah dan kembali lagi ke kiri belakang bersama kelompok, gerak elang menyambar ini dilakukan sebanyak 16x8 secara hitungan.



Gambar 35

12. Gerak Sud Maju Mundur

Gerak sud maju mundur ini merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang mana pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini memiliki perkembangan pada gerak tangan. Pada gambar 36 ini gerak sud maju mundur dilakukan dengan posisi level penari sedang, tempo musik sedang, dan arah hadap penari ke diagonal kiri dan kanan yang dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan oleh lima penari dengan pola segitiga.



Gambar 36

Pada gambar 37 gerak sud maju mundur sama halnya dengan gerak pada gambar 36 dengan posisi level sedang, tempo musik sedang dan arah hadap penari menghadap diagonal kiri dan kanan yang dilakukan oleh semua penari yang melakukan gerak sud maju mundur dilakukan sebanyak 4 kali pengulangan.



Gambar 37

13. Gerak Pusing Belanak

Gerak pusing belanak merupakan salah satu gerak dari tari zapin siak yang mana pada tari Air Janggi-Menitih Langkah ini memiliki banyak perkembangan pada gerak tangan dan tempo gerak yang sebenarnya. Pada gambar 38 gerak pusing belanak dilakukan dengan tempo sedang, posisi level penari sedang dan arah hadap ke bawah yang dilakukan hanya satu orang penari dengan berputar sebanyak 24x8 hitungan hinggaselesai pertunjukan.



Gambar 38

2. Musik dalam Tari Air Janggi – Menitih Langkah

Menurut Soedarsono (1986:109), Musik merupakan elemen kedua dari tari. Musik dan gerak adalah sebuah partner yang tidak bisa dipisahkan. Musik senantiasa mengiringi gerak dalam sebuah tari yang berasal dari permainan alat music ataupun bunyian yang berasal dari dalam tubuh manusia.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2020, alat musik yang digunakan dalam tari *Air Janggi* – Menitih Langkah adalah alat musik tradisional Riau yaitu gambus yang dimainkan dengan teknik atau melodi yang berbeda-beda. Serta terdapat bunyi perkusi pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah ini tetapi tidak menggunakan sama sekali alat musik perkusi, bunyi tersebut timbul karena dari badan alat musik gambus tersebut.

Hasil wawancara penulis 4 Maret 2020 dengan pemusik tari *Air Janggi*-Menitih Langkah yaitu Anggara Satria:

“ Menggunakan alat musik tradisional yaitu gambus dengan 4 orang pemain dengan melodi dan teknik yang berbeda-beda dan 1 orang pemain *electronic musik* pada laptop yang berfungsi untuk menghasilkan komposisi musik yang bunyiannya

tidak dapat dihasilkan oleh gambus. Pada alat gambus sangat di olah dalam permainannya untuk menghasilkan bunyi-bunyian seperti alat musik perkusi yang dihasilkan dari gambus tersebut.”

a. Gambus

Gambus merupakan salah satu jenis instrumental musik tradisional melayu yang terdapat hampir diseluruh daerah Riau yang dimainkan dengan cara dipetik yang berdawai dan gambus sekilas menyerupai gitar. Gambus memiliki 7 dawai atau senar. Yang mana fungsi alat musik gambus pada tari *Air Janggi*-Menitih Langkah ini adalah sebagai instrument pengiring utama dalam tari *Air Janggi*-Menitih Langkah ini. Karena pada dasarnya alat musik gambus ini adalah salah satu alat musik yang selalu dimainkan dalam membawakan tarian zapin.



Gambar 39. Alat musik gambus dalam
Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

3. Desain Lantai dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

Menurut Soedarsono (1986:105), Desain Lantai atau pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari selama tarian itu berlangsung yang secara garis besarnya ada dua pola garis dasar pada desain lantai , yaitu garis lurus dan garis lengkung yang menjadi formasi penari pada sebuah tari.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2020, adapun desain lantai yang digunakan pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah adalah desain lurus kedepan, kesamping kanan kiri, berputar, diagonal zig-zag, segitiga , segi enam, trapesium, lingkaran pola V, V terbalik.

Hasil wawancara 20 Februari 2020 dengan koreografer Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah yaitu SPN Iwan Irawan Permadi

“Dalam desain lantai saya menggunakan sistim seperti mengalir secara ruang jadi karena zupin sifatnya tidak pernah ada diam ditempat, melainkan terus bergerak seperti air dan juga tidak stabil untuk desain lantainya.”

4. Dinamika dalam Tari Air Janggi – Menith Langkah

Menurut Soedarsono (1986:112), Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika juga dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika pada tarian ini terdapat pada perubahan gerak, perubahan tempo musik dan perubahan desain lantai.

Berdasarkan obeservasi peneliti Februari 2020, dinamika dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah terdapat pada perubahan gerak, perubahan tempo gerak, perubahan level gerak, perubahan arah hadap penari, perubahan tempo musik dan perubahan desain lantai.

Hasil wawancara 20 Februari 2020 dengan koreografer Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah yaitu SPN Iwan Irawan Permadi

“Antara musik dan tari tidak perna *balance*, seperti gelombang air. Terdapat dalam tari ini musik cepat tetapi gerak yang lambat. kalau dalam istilah koreografi

kita harus berani melawan bunyi, jangan mau kalah. Ini bisa menjadi dinamika dalam suatu pertunjukan yang terdapat tempo musik dan tempo gerak yang berbeda.”

5. Tema dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

Menurut Soedarsono (1986:115), Tema meruakan pemikiran ide dari seorang koreografer. Tema ini dapat berupa kehidupan sehari-hari, filosofi sebuah tradisi, legenda dari sebuah daerah. Tema dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah ini adalah fenomena sebuah kehidupan.

Berdasarkan observasi peneliti pada Februari 2020, tema Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah adalah sebuah filosofi sebuah tradisi di riau yaitu filosofi zapin yang bermakna tentang fenomena kehidupan manusia yang diharapkan untuk selalu berhati-hati dalam melangkah serta melakukan segala pekerjaan dan tahan terhadap gelombang kehidupan .

Hasil wawancara 4 Maret 2020 dengan penari Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah yaitu Alen

“Tema dari Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah ini adalah tentang alam, kehidupan sehari-hari. Dimana alam telah mengajari kita tentang untuk selalu berhati-hati dalam kehidupan jikalau tidak berhati-hati kita akan celaka. Dimana tema ini membahas tentang kehidupan manusia.”

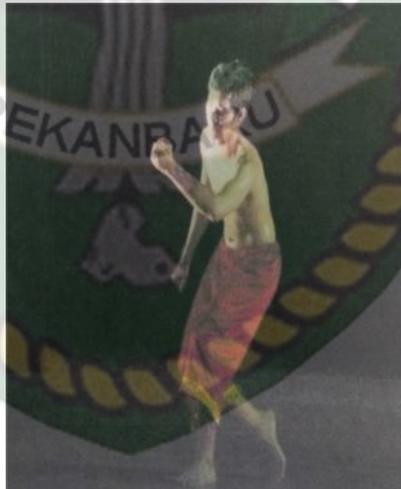
6. Kostum dan Tata rias dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah

Menurut Soedarsono (1986:118), Kostum memiliki prinsip yang harus enak dipakai dan sedap dipandang oleh penonton. Kostum dan tata rias tidak pernah terpisahkan dalam garapan tari karena kostum dan tata rias bertujuan untuk memperjelas tema sebuah tari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 4 Maret 2020, kostum yang digunakan dalam tari *Air Janggi-Menitih* Langkah ini adalah celana berwarna merah dibawah lutut dan bertelanjang dada atau tidak menggunakan baju. Sedangkan tata rias yang digunakan tidak terlalu menojol dalam tari *Air Janggi-Menitih* Langkah ini dikarenakan penari semuanya laki-laki, mereka hanya memakai bedak tabur saja.

Berdasarkan hasil wawancara 4 Maret 2020 penulis dinyatakan oleh Alen Trendi selaku penari tari *Air Janggi-Menitih* Langkah mengatakan bahwa :

“ Kostum yang pada awalnya hanya bertelanjang dada saja dan menggunakan celana merah berenda kuning. Di karenakan untuk memperjelas postur tubuh dari setiap gerakan yang ada pada tari *Air Janggi-Menitih* Langkah ini yang banyak memperagakan garis lekukan pada tubuh yang seolah membentuk suatu gelombang yang menggambarkan pusaran air dan mempertegas gerakan tangan. Namun seiring pertunjukan tari *Air Janggi-Menitih* Langkah ini sudah menggunakan kostum seperti pada saat di pagelaran seni sesumatra di Jambi menggunakan kostum.”



Gambar 40.
Kostum penari Tari *Air Janggi – Menitih* Langkah

7. *Lighting* dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah*

Menurut Soedarsono (1986:119), *Lighting* atau tata lampu harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk menerangi peara penari.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2020, *lighting* dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* kebanyakan menggunakan *lighting* berwarna netral, merah, kuning dan biru.

Hasil wawancara 4 Maret 2020 dengan koreografer Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* yaitu SPN Iwan Irawan Permadi

“*Lighting* yang digunakan hanya berwarna netral yaitu warna primer, yang dipadukan dengan warna lain sehingga timbul warna seperti orange, ungu, gelap dan terdapat *lighting* dari sorot tengah atas. Serta ingin menampilkan adanya cahaya khusus seperti air, tetapi karena disini tidak ada dan tidak memadai jadi cahaya khusus seperti air tidak jadi digunakan.”

8. Panggung dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah*

Menurut Sal Murgianto (2004:108), Pentas merupakan unsur mendukung yang lazim di asosiasikan dengan pementasan yang dilakukan di sebuah panggung terbuka atau tertutup seperti gedung, diatas panggung resmi : arena, prosenium, pendopo, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2020. Panggung yang digunakan dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* adalah panggung prosenium yang mana ini dilihat dari salah satu pertunjukan Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini yang

dilaksanakan di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru. Panggung prosenium ini merupakan panggung yang posisi penonton berada di depan panggung.

Hasil wawancara 10 Maret 2020, dengan penari Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* yaitu Alen.

“Tempat berlangsungnya Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini dilaksanakan di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru (ASIT) yang menggunakan panggung prosenium.”

9. Penonton dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah*

Menurut Sal Murgianto (2004:108), Penikmat atau penonton yaitu yang menonton suatu pertunjukan tari dan penonton tersebut mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah tarian tersebut. Penonton dalam seni pertunjukan itu sangat berhubungan, karena telah disadari bahwa tidak ada artinya sebuah pertunjukan apabila tidak ada penonton.

Berdasarkan observasi peneliti Februari 2020, penonton yang menyaksikan pertunjukan Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* yang dilaksanakan di Anjungan Seni Idrus Tintin Pekanbaru (ASIT) tersebut banyak merupakan kalangan mahasiswa, umum, dan orang sekitar area pertunjukan.

Hasil wawancara 20 Februari 2020 dengan koreografer Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* yaitu SPN Iwan Irawan Permadi

“Penonton yang datang terlihat ramai karena terdengar sorakan penonton saat awal pertunjukan mau di mulai, penonton tidak hanya kalangan mahasiswa, tetapi dari masyarakat umum yang ikut juga menyaksikan penampilan tari ini.”

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Tari *Air Janggi* –Menitih Langkah ini merupakan hasil riset koreografer terhadap tari zapin seri buantan yang awalnya sebuah tari kreasi yang di adopsi dari zapin siak, lalu koreografer tertarik untuk menjadikan tari zapin seri buantan ini ke zapin yang inovatif kontemporer dan terciptalah tari *Air Janggi*- Menitih Langkah ini pada tahun 2016 dengan proses penciptaan kurang lebih 1 tahun. Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah ini menceritakan tentang fenomena kehidupan manusia dengan kehati-hatian manusia dalam melangkah mengarungi gelombang kehidupan. Awalnya tari *Air Janggi* - Menitih Langkah ini diciptakan untuk acara PASTAKOM ke VIII tahun 2016 di Anjungan Seni Idrus Tintin dengan 6 orang penari laki-laki yaitu Alen Trendi, Mu’ammarr Ghadavi, Mifthakhul Hauna, Okta, Ichob dan Arif.

Adapun sinopsis tari *Air Janggi* - Menitih Langkah yaitu : *Air Janggi* adalah sebuah fenomena pusaran badan air : sungai, tasik, selat, dan laut yang terus menerus mengalir tanpa henti. Fenomena ini menggetarkan dan menuntut ke hati-hatian manusia dalam melangkah menyusuri pusaran badan air. Kesungguhan hati untuk melangkah dalam melakukan segala pekerjaan dan tahan dalam menghadapi gelombang kehidupan.

4.2.2 Nilai Estetika Dalam Tari *Air Janggi*- Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang Darsono Sony Kartika (2007:89) yang mengatakan bahwa keindahan pada dasarnya sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita tersebut ialah yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*).

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, pada tari *Air Janggi* – Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau mengandung Nilai Estetika yaitu sebagai berikut :

4.2.2.1 Kesatuan dalam Tari *Air Janggi*- Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (*unity*) merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan / keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi lebih enak dipandang, maka dari itu syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.

Menurut Marco de Marinis dalam bukunya berjudul “The Semiotics of Performance”(1992) yang secara terbuka mengkritik semiotik linguistik dari Ferdinand de Saussure yang hanya mengenal satu layer atau satu lapis saja, jelas berbeda dengan seni pertunjukan yang terdiri dari banyak *layer* atau lapis, hingga de Marinis menyebutnya seni pertunjukan itu adalah *multilayered entity* (kesatuan multilapis). Jadi bila satu layer dalam suatu pertunjukan tidak diperhatikan, jelas tidak bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 10 Februari 2020, seperti halnya nilai estetika dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur seni tari yang didalamnya tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tari pada Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* tersebut adalah gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang membuat Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini memiliki estetika atau keindahan.

Hal ini juga dinyatakan oleh Alen Trendi selaku penari dalam Tari *Air Janggi Menitih Langkah*. Hasil wawancara 10 Februari 2020 dengan penari Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* yaitu Alen Trendi.

“ Nilai keindahan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* terlihat jelas dari ragam gerak yang digunakan pada tari *Air Janggi – Menitih Langkah* yaitu gerak menitih batang, pecah delapan, *menongkah*, siku kaluang, langkah alif, pusing tengah sud, *engkak* (gelombang pasang), geliat, anak ayam patah, *elang menyambar*, sud depan, sud maju mundur, dan *pusing belanak*. Selain itu musik yang mengiringi memiliki kecocokan antara perpaduan dengan musik dengan setiap gerakan yang

dibawa. Serta dengan kostum yang digunakan juga memiliki ciri khas dalam tarian tersebut. Penari terdapat 6 orang laki-laki yang bernama Alen Trendi, Mu'ammarr Ghadavi, Miftakhul Hauna, Okta, M.Shobri, Arif.”

Kesatuan keindahan dari Tari *Air Janggi - Menitih Langkah* terletak pada unsur yang ada didalam tari itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* tidak memiliki kesatuan estetika selain itu kesesuaian diantara semua unsur yang terdapat didalam Tari *Air Janggi- Menitih Langkah* dengan konsep pada tari itu sendiri yang menjadi sebuah satu kesatuan keindahan didalam Tari *Air Janggi - Menitih Langkah*.

Kesatuan gerak dalam Tari *Air Janggi - Menitih Langkah* dapat dilihat dari pengembangan gerakan yang digunakan. Gerakan-gerakan yang bervariasi tersebut merupakan gerakan yang dikembangkan melalui gerakan tari zapin siak yang sudah mengalami perkembangan disetiap gerakan, gerakan tersebut terdiri dari gerak menitih batang, pecah delapan, *menongkah*, siku kaluang, langkah alif, pusing tengah sud, *engkak* (gelombang pasang), geliat, anak ayam patah, *elang menyambar*, sud depan, sud maju mundur, dan *pusing belanak* dimana gerakan-gerakan tersebut saling menyambung dari awal hingga akhir tarian yang menjadikan Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini memiliki kesatuan.

Gerakan Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini juga menjadi satu kesatuan dengan musik pengiringnya yang antara pertukaran ragam geraknya ditandai dengan musik dari setiap petikan permainan alat musik gambus. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* yaitu alat musik tradisional melayu yaitu

gambus. Yang mana fungsi alat musik gambus pada Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* sebagai instrument pengiring utama dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah*. Kesatuan dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini dapat dilihat antara kesesuaian gerak dengan tempo yang dimainkan. Dimana dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini gerak dan musik saling mengisi setiap ruang gerak yang dilakukan penari. Dalam permainan musik Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* ini bersifat mengalir yang menggambarkan seperti air dan mengisi disetiap gerakan dan disetiap perpindahan posisi. Musik yang dimainkan tidak pernah melebihi tempo gerak sehingga dipadukan dengan gerak warna musik menjadi terisi oleh setiap gerakan yang bergantung pada garis pola yang menggambarkan air dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah*. Dengan adanya hal ini, kesatuan antara gerak dengan musik pada Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* dapat terlihat dengan jelas.

Kesatuan dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* juga dapat dilihat dari segi tata rias dan busana yang digunakan. Tata rias yang digunakan dalam Tari *Air Janggi – Menitih Langkah* sangat sederhana yang dikarenakan penari terdiri dari laki-laki semua jadi hanya menggunakan sedikit bedak tabur agar tidak kelihatan pucat dan kostum yang digunakan hanya memakai celana berwarna merah dengan motif pucuk rebung khas melayu dengan renda kuning dibagian bawah dan tidak menggunakan baju atau bertelanjang dada. Hal ini tentu memiliki hubungan dengan konsep dari tari itu sendiri yang mengangkat dari cerita tentang alam dan kehidupan sehari hari masyarakat yang sederhana yang tidak terlalu menonjol. Dengan tata rias

dan busana yang digunakan ini merupakan kesesuaian dengan kebutuhan tarian menjadikan tata rias dan busana yang digunakan pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah memiliki kesatuan yang baik.

Semua unsur yang ada pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah saling berkaitan antara satu sama lain. Dimana ketika penampilan Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah semua unsur yang ada yaitu, gerak, musik, tata rias, dan tata busana saling mendukung dan mengisi, serta ditunjang dengan adanya pola lantai, dinamika, panggung, *lighting*, yang digunakan menjadikan penampilan Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah memiliki estetika atau keindahan dan keseluruhan unsur yang ada pada Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah memiliki satu kesatuan dan saling berkaitan.



Gambar 41. Kesatuan dalam Tari *Air Janggi* – Menitih Langkah
(Dokumentasi: Wanda Larasati, 2020)

4.2.2.2 Keselarasan dalam Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Keselaran (*harmony*) merupakan perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi).

Keselaran (*Harmony*) dalam Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah terdapat pada kesatuan unsur-unsur seni tari yang terdiri berbagai gerak-gerak yang berbeda, namun mereka sejalan dan memiliki keselarasan. Terlihat pada gerak siku keluang yang dilakukan penari bersama-sama, dengan gerak yang sama, musik yang sama, serta kostum yang digunakan juga sama-sama dan selaras. Namun disini yang lebih tepat dikatakan selaras pada Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah ini yaitu pada gerak menitih batang yang mana pada gerak ini menggambarkan kehati-hatian seseorang dalam melangkah dan melakukan segala pekerjaan dan tahan terhadap gelombang kehidupan, kemudian gerak enggak yang mana pada gerakan ini memperlihatkan setiap lekuk tubuh ataupun tangan menggambarkan suatu gelombang air yang terus menerus mengalir dan musik yang dimainkan berguna sebagai tempat bertumpunya rangkaian dan tempo gerak. Maka kehadiran musik hanya dipentingkan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak.

Hal ini juga dinyatakan oleh Om Iwan Irawan Permadi selaku koreografer Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah mengatakan Bahwa:

“Musik yang mengiringi penari hanya pada tempo yang stabil saja dan yang membentuk dan mengisi gerak pada ruang-ruang musiknya ada pada setiap gerak penari. Dan musiknya tidak pernah melebihi tempo gerak, tempo pada musik stabil dan ketika dipadukan dengan gerak warna musik menjadi terisi oleh setiap gerakan yang bergantung pada garis pola agar menggambarkan air di dalam karya Air Janggi-Menitih Langkah ini. Setiap permainan alat musik gambus yang memiliki teknik permainan yang berbeda beda, menjadikan nilai keindahan di dalam musik Tari Air Janggi-Menitih Langkah dan musik dibuat gunanya untuk menyesuaikan dengan tarian tersebut. Disana terlihat kalau musik dan tari selaras”.

Musik dan tari berperan penting dalam keselarasan sebuah tari. Musik memiliki keindahan tersendiri didalam mengiringi tari *Air Janggi - Menitih Langkah* dapat dilihat dari setiap perubahan gerak, perubahan tempo gerak, perubahan level gerak, perubahan arah hadap penari, perubahan tempo musik, dan perubahan desain lantai. Perubahan gerak yaitu perubahan gerak awal ke gerak selanjutnya. Perubahan tempo adalah perubahan pada tempo gerak lambat ke sedang, sedang ke cepat begitu sebaliknya. Perubahan level ialah perubahan dari level rendah, sedang dan tinggi. Perubahan arah hadap yaitu perubahan arah hadap penari ke depan, kanan, kiri, belakang, diagonal kanan, diagonal kiri. Perubahan tempo musik sama seperti dengan perubahan tempo gerak adalah dari lambat ke sedang, dari sedang ke cepat begitu sebaliknya. Perubahan desain lantai yaitu perubahan dari lengkung ke lurus, dari lingkaran ke diagonal dll.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Alen Trendi, ia mengatakan bahwa:

“Keindahan dari musik pengiring tari Air Janggi-Menitih Langkah ini terletak pada setiap permainan dawai atau senar dari gambus. Yang mana para penari diajarkan untuk tidak berpatokan atau betumpu pada music, melaiakn gerakan tetap

terus dilakukan sesuai dengan air mengalir dalam karya Air Janggi- Menitih Langkah ini. Dengan menggunakan alat musik gambus ini menjadikan ciri khas dari tari Air Janggi-Menitih Langkah ini yang masih berpijak pada tari tradisional yaitu zapin yang membuat penonton memahami bagian dari tema itu sendiri, kostum maupun lighting yang digunakan sehingga tertarik untuk menontonnya.”

Musik adalah unsur pendukung didalam sebuah tari. Kehadiran musik sebagai pengiring tari akan menarik perhatian para penonton dalam menyaksikan sebuah pertunjukan dan dengan adanya musik maka suasana akan lebih tersampaikan dan dirasakan oleh penari dan penonton. Hal ini karena kehadiran musik didalam tari sebagai unsur pendukung suasana didalam sebuah tari.

Keselarasan selanjutnya dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* dapat dilihat dari kostum yang digunakan oleh penari pada saat pertunjukan Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* adalah celana berwarna merah berenda kuning. Kostum yang digunakan tidak lepas dari konsep tari itu sendiri yang menampilkan karakteristik kesederhanaan masyarakat yang dituangkan ke dalam tarian ini, dan menjadikan penampilan tarian ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Alen Trendi 19 Maret 2020 selaku penari tari Air Janggi-Menitih Langkah menyatakan bahwa :

“Kostum yang kami pakai pada saat penampilan hanyalah sederhana yang hanya menggunakan celana berwarna merah dengan motif pucuk rebung khas melayu Riau, dibagian bawah terdapat seperti renda yang berwarna kuning sebagai penambah keindahan terhadap kostum tersebut. Dan kami para penari tidak menggunakan baju atau bertelanjang dada dikarenakan memasukan karakter kehidupan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah tepian sungai yang tidak terlalu menonjolkan pakaian nya, melaikan itulah pakaian sehari-hari mereka, tidak sama dengan tarian yang lainnya yang menggunakan kostun serta makeup yang menonjolkan suatu karakter dari seorang tokoh dalam tari itu sendiri.



Gambar 42. Kostum celana merah berenda kuning bagian bawah dalam tari Air Janggi-Menitih Langkah

(Dokumentasi Wanda Larasati 19 Maret 2020)

4.2.2.3 Keseimbangan dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip penganturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.

Keseimbangan adalah sebuah prinsip proposional, konstruksi gerak dalam mewujudkan sebuah struktur tari dibutuhkan penjajaran dan sekaligus pembagian kelompok gerak yang memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lain tidak melemahkan, mengurangi makna, atau membuat ketidakseimbangan antara bagian yang satu dengan yang lain. Maka secara proposional sebuah struktur tari diharapkan

mampu mencapai prinsip keseimbangan sehingga penonton dapat dengan mudah menangkap seluruh perwujudan bentuk koreografer.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 19 Maret 2020, nilai estetika selanjutnya adalah keseimbangan (*balance*) dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* di PLT. Laksemana. Unsur keindahan keseimbangan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini terdapat pada unsur-unsur tari yang ada didalamnya itu sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh Miftahkhul Hauna bahwa:

“Unsur keseimbangan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini ada pada unsur-unsurnya itu sendiri, yaitu seperti unsur gerak yang didalamnya ada gerak-gerak tradisi tari zapin yang dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini memiliki pengembangan setiap gerakan yang di bentuk sang koreografer. Bentuk dan maksud dari geraknya tetapi mereka itu saling membutuhkan agar sebuah gerak menjadi terlihat keindahannya. Begitu juga pada unsur musik, ruang ataupun tenaga yang digunakan dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah*.

Keindahan pada unsur keseimbangan dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* dapat dilihat dalam unsur-unsur tari yang ada didalamnya. Keseimbangan yang pertama terdapat dalam gerak. Gerak merupakan unsur utama didalam sebuah tari. Pada tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini letak kesimbangannya ada pada setiap gerakan yang dilalui penari, serta perpindahan antara pola lantai yang dilakukan.



Gambar 43. Gerak Geliat pada Tari *Air Janggi-Menitih Langkah*
(Dokumentasi, Wanda Larasati 2020)

Pada gerakan ini dapat dilihat bahwa keseimbangan gerak dan penari sama-sama seimbang dengan posisi level penari yang sedang. Dan posisi pola tiga penari berada sisi kanan tiga penari di posisi kiri dan sama-sama melakukan gerakan yang sama, tempo yang sama. Keseimbangan selanjutnya pada tenaga yang digunakan dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah*. Perubahan-perubahan tenaga didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* untuk membedakan adanya gerak-gerak yang mengalami pengembangan terhadap gerakan zapin siak. Tenaga yang digunakan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* adalah tenaga tegas, cepat, lembut dan sedang. Perubahan dari tegas ke lembut hingga ke sedang membuat adanya perbedaan yang menghasilkan keseimbangan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini.

Keseimbangan selanjutnya pada ruang yang digunakan dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah*. Ruang merupakan sebuah tempat yang digunakan dalam menari.

Ruang didalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) ruang sebagai pentas yang dapat berupa arena, pentas prosenium atau tempat-tempat pertunjukan yang lainnya yang merupakan sebuah tempat untuk penari melakukan pertunjukan. Ruang yang digunakan dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini tergantung sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Keseimbangan didalam ruang menari dapat dilihat dalam pola lantainya yang diantara 6 penari membentuk formasi yang seimbang diantara bagian kiri dan bagian kanan. (2) ruang yang diciptakan oleh penari didalam melakukan sebuah gerak. Dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ruang gerak yang digunakan oleh penari adalah ruang besar dan sedang.

Keseimbangan yang selanjutnya adalah pada irama. Irama didalam tari *Air Janggi- Menitih Langkah* adalah sedang. Pada tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini memiliki tempo yang sedang tidak cepat dan tidak lambat. setiap gerakan yang dilakukan oleh penari memiliki irama yang sedang, mengikuti gerakan seperti air mengalir yang mana tubuh bergerak tanpa paksaan. Hanya saja perubahan dilakukan pada pergantian gerak yang membuat sebuah tari ini menjadi menarik karena adanya gerak yang bersifat inovatif kontemporer yang tidak lepas dari tari zapin pada awalnya tersebut.



Gambar 44. Gerak Pecah Delapan pada Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah (Dokumentasi, Wanda Larasati 2020)

4.2.2.4 Kesetangkupan dalam Tari *Air Janggi-Menitih* Langkah di PLT.

Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan keselarasan dialam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik ke garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri itulah yang disebut simetri.

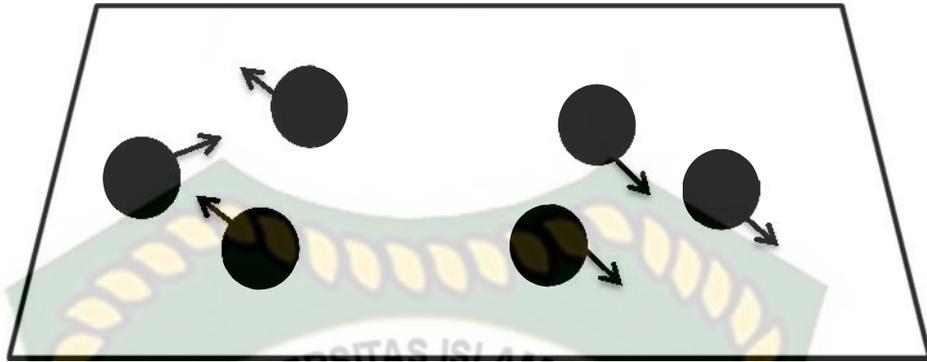
Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 19 Maret 2020, nilai estetika yang selanjutnya adalah kesetangkupan dalam tari *Air Janggi-Menitih* Langkah. Gerakan antar gerakan pada tari *Air Janggi-Menitih* Langkah memiliki posisi yang simetris yang artinya sama rata. Gerakan dilakukan secara bersamaan dengan rata antara posisi kanan dan kiri. Sesuai yang dikatakan dengan narasumber Alen Trendi, ia mengatakan bahwa:

“Dalam tari *Air Janggi* - Menitih Langkah dilakukan dengan bersamaan,berkelompok atau secara bergantian dalam bergerak. Yang pada saat itu dilakukan posisi gerakan yang sama, tempo yang sama, level gerak yang sama dan posisi atau pola yang sama rata antara kanan, kiri, depan, belakang. Dan pada tari ini penari tidak menetapkan tempo sebagai patokan atau ketukan, melaikan penari dituntut tetap bergerak stabil mengikuti arus air mengalir.Hanya saja posisi atau gerakan yang dilakukan terkadang diawali dibagian sisi kiri panggung lalu pindah kebelakang ataupun bagian depan panggung.”

Kesetangkupan didalam tari *Air Janggi* - Menitih Langkah terlihat pada desain lantainya yang sama rata antara kiri dan kanan yaitu pada gerakan geliat pada tari *Air Janggi* - Menitih Langkah dengan melakukan gerakan yang sama namun saling membentuk kelompok kecil dibagian sisi kiri panggung dan sisi kanan panggung. Sehingga terlihat kesetangkupan diantaranya walaupun dengan arah gerak yang berbeda namun tetap sama. Berikut ditampilkan gambar serta bentuk pola lantai yang simetris dalam tari *Air Janggi*-Menitih Langkah :



Gambar 45. Gerakan geliat didalam tari Air Janggi- Menitih Langkah
(Dokumentasi, Wanda Larasati, 2020)



Pola 25. Pola dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah*

Kesetangkupan selanjutnya dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* yaitu dari unsur musik yang ada didalamnya. Unsur-unsur musik yang terdapat dalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* yaitu seperti tempo, yakni cepat lambatnya birama lagu yang dimainkan, melodi, yakni tinggi rendah, panjang pendeknya nada yang dimainkan didalam musik, dinamika, yakni dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut. Dinamika dapat menunjukkan nuansa sedih, riang, atau datar. Perpaduan unsur-unsur tersebut menghasilkan unsur keindahan simetris diantara semuanya yakni sama rata antara unsur satu dengan unsur lainnya.

4.2.2.5 Perlawanan dalam Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), Perlawanan (*contrast*) merupakan kesan pertentangan pada suatu panduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamika antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 19 Maret 2020, nilai estetika yang selanjutnya adalah perlawanan (*contrast*) didalam tari *Air Janggi*-Menitih Langkah di PLT. Laksemana . Perlawanan terletak pada gerak penari dalam melawan untuk tetap bersabar dalam menari yang dinyatakan oleh Alen Trendi selaku penari tari *Air Janggi*-Menitih Langkah, ia menyatakan bahwa :

“Letak perlawanan dalam tari *Air Janggi*-Menitih Langkah ini pada bagian gerak yang mana dibagian gerak ini kami sebagai penari dituntut untuk sabar yang membuat gerak dari awal hingga akhir itu dengan tempo yang tidak cepat dan jugak tidak lambat seiring dengan tempo yang dinamis atau stabil.”

Perlawanan selanjutnya pada tari *Air Janggi*- Menitih Langkah yaitu pada gerakannya yang mana pada gerak tari ini tempo gerakan yang dilakukan selalu berlawanan dengan permainan pada saat musik cepat, jadi gerakan penari terlihat tidak sejalan. Tidak lambat dan juga tidak cepat melainkan sedang mengalir seperti air yang menggambarkan seperti ketenangan air sungai, namun ketenagannya ini juga

memerlukan kehati-hatian. Dalam tarian ini dapat dilihat di setiap gerakan yang dilakukan tetap pada tempo yang sama tidak mengikuti tempo cepat dalam permainan musiknya sehingga dapat dilihat gerakan ini menggambarkan kesabaran dalam diri yang melawan kerasnya kehidupan. Yang membuat karya ini menarik adalah penari diajarkan untuk saling merespon atau berkomunikasi dalam bergerak antar sesama penari untuk dijadikan sebagai acuan para penari dalam berkarya akan tubuh sendiri yang digunakan sebagai media gerak.

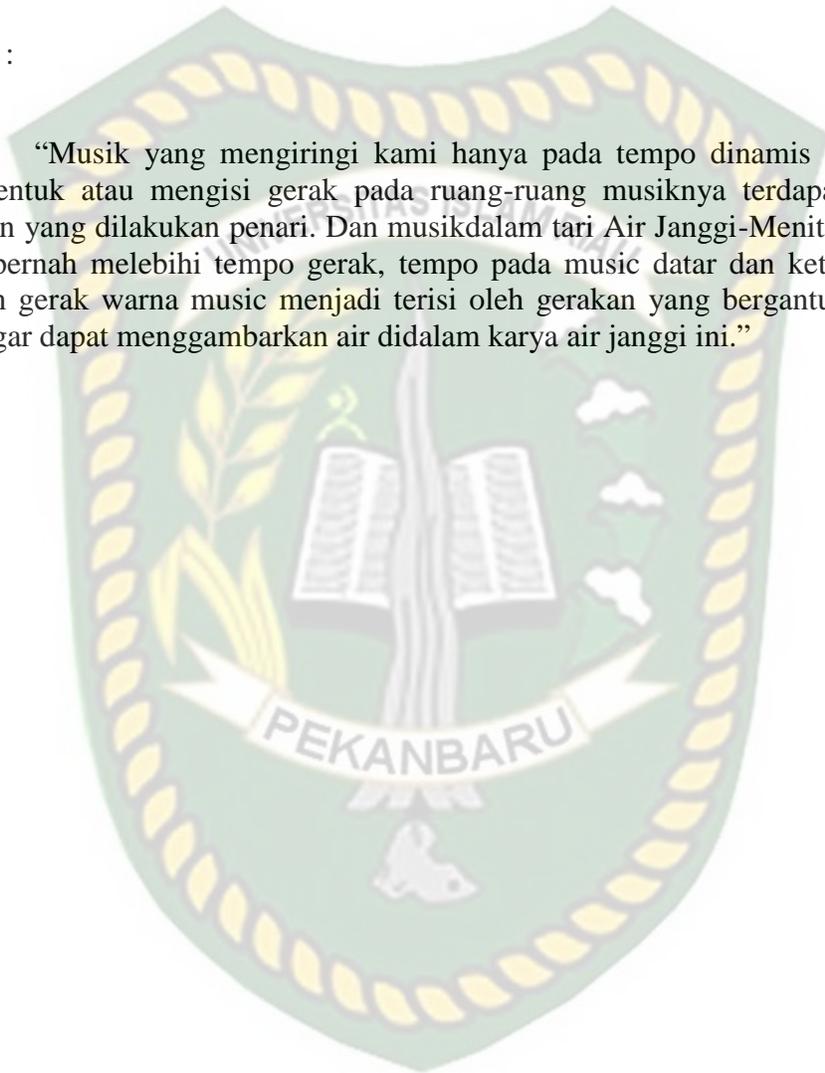


Gambar 46. Gerak menitih batang dalam Tari Air Janggi-Menitih Langkah (Dokumentasi, Wanda Larasati 2020)

Perlawanan selanjutnya pada tari Air Janggi- Menitih Langkah yaitu pada permainan musiknya. Antara musik dan tari tidak pernah balance, seperti halnya gelombang air. Ketika musik cepat gerakan yang dilakukan penari dengan tempo lambat. Musik ini terkesan seperti mengalir dalam setiap gerakan dalam tari ini. Dan bagi penari tidak menetapkan tempo dalam bergerak, melainkan mereka menggunakan respon dari tubuh penari untuk menentukan ragam gerak yang akan

dilakukan selanjutnya serta dengan pola yang akan dilalui. Penari tidak menetapkan di tempo seperti apa yang digunakan untuk setiap gerakan. Hal ini dinyatakan oleh Alen Trendi selaku penari dalam Tari *Air Janggi*-Menitih Langkah, ia menyatakan bahwa :

“Musik yang mengiringi kami hanya pada tempo dinamis saja dan yang membentuk atau mengisi gerak pada ruang-ruang musiknya terdapat pada setiap gerakan yang dilakukan penari. Dan musik dalam tari Air Janggi-Menitih Langkah ini tidak pernah melebihi tempo gerak, tempo pada music datar dan ketika dipadukan dengan gerak warna music menjadi terisi oleh gerakan yang bergantung pada garis pola agar dapat menggambarkan air didalam karya air janggi ini.”



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai Estetika Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa tari Air Janggi-Menitih Langkah ini merupakan tari kontemporer yang bersifat idealis yang mana pada tari ini merupakan hasil riset koreografer mengenai tari zapin siak.

Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini menceritakan tentang fenomena kehidupan masyarakat yang didalam kehidupannya diharapkan untuk selalu berhati-hati baik dalam melakukan suatu pekerjaan dan tahan terhadap kerasnya hidup. Tarian ini ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki. Durasi Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini selama lebih kurang 42:38 menit. Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* mempunyai unsur-unsur tari didalamnya yaitu : gerak tari, desain lantai, desain musik, dinamika, tema, kostum dan tata rias, lighting, penonton.

Didalam tari ini terdapat 13 ragam gerak yaitu gerak menitih batang, gerak pecah delapan, gerak menongkah, gerak siku kaluang, gerak anak ayam patah, gerak langkah alif, gerak pusing tengah sud, gerak sud depan, gerak enggak/ gelombang pasang, gerak geliat, gerak elang menyambar, gerak sud maju mundur dan gerak pusing belanak. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini adalah alat musik tradisional melayu Riau yaitu gambus, dengan permainan teknik

atau melodi yang berbeda beda untuk menghasilkan tempo yang dinamis. Tema dari tari ini yaitu tentang kehidupan manusia. Kostum yang digunakan penari yaitu memakai celana berwarna merah yang bermotif pucuk rebung khas melayu dengan hiasan renda yang berwarna kuning dibagian bawah dan untuk tata rias mreka sangat sederhana yang hanya menggunakan bedak tabur saja.

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang Darsono Sony Kartika yang mengatakan bahwa keindahan pada dasarnya ialah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal. Kwalita yang paling sering tersebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) kesetakupan (*symmetry*) dan perlawanan (*contrast*). Didalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* terkandung keindahan-keindahan seperti yang dikatakan Darsono Sony Kartika dalam teorinya. Keindahan itu yang pertama ialah kesatuan (*unity*), kesatuan dalam Tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini ialah terdapat lebih kepada unsur tari yang ada didalamnya yaitu gerak, musik pengiring, tata rias dan busana. Apabila salah satu unsur tari itu tidak ada maka kuranglah nilai estetika didalam tari tersebut karena didalam tari tersebut semua unsur harus saling memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Keindahan yang kedua ialah keselarasan (*harmony*), keselarasan didalam tari *Air Janggi-Menitih Langkah* terlihat atau terdapat pada musik pengiring dan gerak tari didalam tari tersebut yang saling berjalan selaras. Selain itu juga keselarasan terlihat pada kostum yang digunakan penari laki-laki hanya menggunakan celana berwarna merah dengan motif pucuk rebung khas melayu dengan ditambah renda kuning dibagian bawah yang memperlihatkan karakteristik masyarakat di

kehidupan sehari-hari disana terlihat keselarasan atau kesamaan diantara keduanya yang dituangkan ke dalam tarian tersebut. Keindahan yang ketiga adalah keseimbangan (*balance*), keseimbangan didalam tari Air Janggi-Menitih Langkah ini terdapat pada unsur-unsur tari yang ada didalamnya, baik dalam gerak, tenaga, ruang maupun irama didalam tari tersebut. Keindahan yang keempat adalah kesetakupan (*symmetry*), kesetakupan didalam tari Air Janggi-Menitih Langkah terlihat pada gerakannya yang berbeda arah namun tetap dengan gerakan yang sama. Selanjutnya kesetakupan didalam unsur-unsur musik yang ada didalamnya, unsur-unsur musik tersebut saling berkaitan, yang mana disetiap permainan musik diisi dengan gerakan-gerakan dari tari *Air Janggi-Menitih Langkah* ini. Keindahan yang kelima adalah perlawanan (*contrast*), perlawanan didalam tari Air Janggi-Menitih Langkah ini dapat dilihat dari gerakan yang dituntut untuk memiliki kesabaran dalam bergerak, selain itu musik yang mengiringi berlawanan dengan gerak penari, yang mana penari harus tetap pada tempo yang stabil atau mengalir yang menggambarkan ketenangan air. Tempo musik seperti air mengalir yang walaupun musik cepat namun gerakan tetap di tempo yang sama selain itu musik yang mengiringi tari ini tidak melebihi ketukan dalam gerak yang dilakukan penari.

Unsur-unsur tari yang terdapat didalam tari Air Janggi-Menitih Langkah diatas saling berkaitan diantaranya. Karena sebuah keindahan pada tari Air Janggi-Menitih Langkah itu terletak pada unsur-unsur tarinya itu sendiri, dengan kata lain bahwa menyatunya unsur-unsur tari didalam tari tersebut merupakan suatu keindahan sesuai dengan teori Darsono Sony Kartika (2007: 89).

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penulisan yang berjudul “Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”, penulis menemukan beberapa hambatan antara lain :

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan nilai estetika tari Air Janggi-Menitih Langkah sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Susahnya menyesuaikan jadwal bertemu dengan narasumber dengan kesibukan aktifitasnya, hal ini menjadi kendala penulis pada saat melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data penelitian.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah di Pusat Latihan Tari. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau, baik untuk sanggar, seniman maupun masyarakat hanya memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Disarankan agar pemerintah kota Pekanbaru menambah buku referensi mengenai nilai estetika tari.
2. Harapan penulis kepada sanggar Pusat Latihan Tari. Laksemana agar tetap melestarikan dan menurunkan tari Air Janggi-Menitih Langkah ini agar tari Air Janggi-Menitih Langkah tetap terpelihara dan tidak hilang dimakan waktu.

- 3 Di harapkan semua narasumber dalam sebuah penelitian dapat meluangkan waktu untuk melayani wawancara agar penelitian dapat berjalan dengan baik.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta. Rineka Cipta.
- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari* . Kencana. Jakarta.
- Ariska Putri, Novita 2017 *Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*
- Ardina Juli. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.
- Djelantik, AA.M.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, MSPI dan ARTI.
- Gie, The Liang 1996. *Garis Besr Estetik (Filsafat Keindahan)*. Jogyakarta: Karya Jogyakarta.
- Hardiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. PT Raja Grafindo.
- Hawkins,M,Alma.1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta:Institut Seni.
- Humphrey, Doris 1983. *Seni Menata Tari (The Art Of Making Dances)* Dewan Kesenian Jakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social Kuantitatif Kualitatif*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahdalena, Agustri. 2017. *Nilai-Nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkalin di Bengkalis di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*.
- Murdina, Fitrika. 2015 *Analisis Tari Menapak titian di Sanggar Dang merdu Pekanbaru Provinsi Riau*.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Usia Dini*. Yogyakarta. Gava Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

Rizki, Dini. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.*

Satori, Djam'an., dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta. Graha Ilmu.

Sony, Dharsono. 2007. *Kritik Seni.* Rekayasa Sains. Bandung.

Soedarsono.1997. *Tari-tarian Indonesia.* Jakarta: Direktorat Jendral Dan Kebudayaan

Surijaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer.* Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D).* Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Inklusif Sarira. Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Spadley.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif dan R & D,* Karya Sugiyono.

Syarifuddin, Didin. 2016. *Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Bol. 13 No 2, Oktober.*

Wiratna Sujarweni. V. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS

Zulkifli.2007. *Langkah lenggang Tarian Melayu Riau.* Unri Press. Pekanbaru.